



Puri Kauhan Ubud

ပုဂံကောဟုကုဏ္ဍိ

www.purikauhanubud.org

NISKAMAKARMA

Persembahan Bagi Penerima
Sastra Saraswati Sewana Nugraha 2026



Puri Kauhyan Ubud

ပုဂံကောဟုဏ်ကုဏ်

www.purikauhyanubud.org

NISKAMAKARMA

Persembahan Bagi Penerima
Sastra Saraswati Sewana Nugraha 2026

Editor

Anak Agung Gde Ngurah Ari Dwipayana

Penulis

I Nyoman Rema & Putu Eka Guna Yasa

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

Pasal 1 :

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

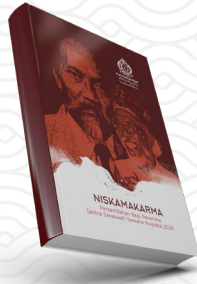
Ketentuan Pidana

Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf 1 untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f dan /atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana penjara dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000, (lima ratus juta rupiah).

NISKAMAKARMA

Persembahan Bagi Penerima
Sastra Saraswati Sewana Nugraha 2026



Penggagas

Anak Agung Gde Ngurah Ari Dwipayana

Tim Penulis

I Nyoman Rema
Putu Eka Guna Yasa

Editor

Anak Agung Gde Ngurah Ari Dwipayana

Penyelaras Aksara

I Dewa Ayu Putu Teguh Mahasari

Desain

MD Gofar

Cetakan Pertama, Juni 2026

ISBN : 978 634 96483 1 8

78 hal : 14,8 x 21 cm

Diterbitkan oleh :

Yayasan Puri Kauhan Ubud

Jl Raya Ubud No.35, Ubud, Gianyar, Bali, Indonesia,
80571

www.purikauhanubud.org

email : info@purikauhanubud.org

Sambrama Wacana

Ketua Yayasan Puri Kauhan Ubud

Om Swastyastu

Om Awighnam Astu Namó Siddham

Om Saraswati Dipata Ya Nama Swaha

Saraswati bukan sekadar Dewi ilmu pengetahuan, tetapi juga lambang aliran kesadaran yang menjaga manusia tetap terhubung dengan akar kebudayaan sekaligus membuka cakrawala masa depan.

Dalam semangat itulah Yayasan Puri Kauhan Ubud menghadirkan Sastra Saraswati Sewana Nugraha 2026 sebagai ungkapan bhakti kepada para insan yang mengabdikan hidupnya bagi pemuliaan pengetahuan, pelestarian nilai, dan perluasan cakrawala peradaban.

Tahun ini, penghargaan dianugerahkan kepada dua sosok yang datang dari lintasan zaman berbeda, namun bertemu pada satu tujuan: menjaga nyala kebudayaan agar tetap hidup dalam perubahan.



AAGN Ari Dwipayana

I Gusti Bagus Sugriwa adalah teladan tentang bagaimana pengetahuan dipersembahkan sebagai jalan pengabdian. Beliau dikenang sebagai tokoh pendidikan, kebudayaan, dan perjuangan pengakuan Hindu di Indonesia; seorang yang menjembatani tradisi, bahasa, dan spiritualitas menjadi fondasi peradaban yang berakar namun terbuka. Melalui ketekunan intelektual dan laku hidup yang sederhana, beliau menunjukkan bahwa kemajuan tidak pernah lahir dari keterputusan terhadap warisan leluhur.

Sementara itu, Ida Wayan Oka Granoka hadir sebagai representasi daya cipta kebudayaan yang terus bergerak. Karya-karya beliau memperlihatkan bahwa sastra, seni pertunjukan, kerawitan, bahasa, dan pemikiran bukanlah ruang yang terpisah, melainkan satu kesatuan jalan spiritual dan intelektual untuk merawat kemanusiaan. Melalui pengabdian panjang dalam seni, sastra, dan pembinaan generasi, beliau menghadirkan kebudayaan sebagai praktik hidup yang terus bertumbuh.

Penganugerahan ini bukan semata penghormatan kepada capaian pribadi, melainkan peneguhan atas sebuah keyakinan: bahwa peradaban dibangun oleh mereka yang setia merawat pengetahuan dan menjadikannya berguna bagi sesama.

Kami berharap penghargaan ini menjadi pengingat bahwa kebesaran kebudayaan Bali dan Indonesia tidak hanya diwariskan melalui bangunan, ritus, atau artefak, tetapi juga melalui manusia-manusia yang menjaga api pengetahuan tetap menyala dari generasi ke generasi.

Atas nama Yayasan Puri Kauhan Ubud, kami menghaturkan
angayu bagia dan penghormatan setinggi-tingginya kepada
para penerima Sastra Saraswati Sewana Nugraha 2026.

Semoga teladan dan karya beliau terus menuntun lahirnya
manusia-manusia pembelajar, pencipta, dan penjaga
peradaban.

Om Śāntih Śāntih Śāntih Om

Puri Kauhan Ubud, Purnama Sadha, 31 Mei 2026

Anak Agung Gde Ngurah Ari Dwipayana

Purwa Wacana

Om Swastyastu,

Di tengah zaman yang bergerak cepat, ketika ukuran keberhasilan sering kali diletakkan pada capaian yang kasatmata, penghargaan, dan pengakuan publik, buku Niskamakarma hadir untuk mengingatkan kembali pada laku yang lebih sunyi namun sangat menentukan arah peradaban, yaitu bekerja, berkarya, dan mengabdikan tanpa menjadikan hasil sebagai pusat dari segala tujuan.

Buku ini diterbitkan oleh Yayasan Puri Kauhan Ubud sebagai persembahan penghormatan kepada dua penerima Sastra Saraswati Sewana Nugraha 2026: I Gusti Bagus Sugriwa dan Ida Wayan Oka Granoka. Dua sosok dari lintasan generasi yang berbeda, namun bertemu dalam satu titik yang sama yaitu menjadikan pengetahuan, sastra, pendidikan, dan kebudayaan sebagai jalan pengabdian.

Tema Dharma Panuntun Sastra Saraswati Sewana 2026, Bhuwana Sarira Mandala menjadi bingkai utama dalam

membaca perjalanan kedua tokoh ini. Dalam pengertian yang lebih dalam, Bhuwana Sarira Mandala tidak sekadar memandang manusia sebagai individu, dan dunia sebagai ruang di luar dirinya. Keduanya dipahami sebagai satu kesatuan yang saling memantulkan. Sarira adalah bhuwana kecil, bhuwana adalah sarira yang diperluas. Penataan dunia dimulai dari penataan diri. Transformasi masyarakat bertumbuh dari pendisiplinan batin dan pemuliaan pengetahuan.

Dalam terang pemahaman tersebut, perjalanan hidup I Gusti Bagus Sugriwa menunjukkan bagaimana pengetahuan dihidupkan sebagai *dharma* yang membangun keseimbangan antara *Dharma Agama* dan *Dharma Negara*. Sejak menjadi guru desa, pendidik, penerjemah sastra klasik, penyusun buku pelajaran, penggerak pendidikan Hindu, hingga penuntun pembentukan kesadaran kebudayaan, Sugriwa tidak sekadar melahirkan karya, tetapi menanam fondasi cara berpikir. Beliau merawat bahasa, sastra, dan spiritualitas bukan sebagai benda warisan, melainkan sebagai energi yang harus terus hidup dalam masyarakat.

Sementara itu, Ida Wayan Oka Granoka memperlihatkan bagaimana pengetahuan dapat melampaui batas disiplin dan menjelma menjadi laku kebudayaan. Melalui gagasan mandala, aksara, ritus budaya, seni, dan eksplorasi lintas ilmu, beliau berupaya membangkitkan kesadaran bahwa kebudayaan bukanlah museum masa lalu, melainkan jalan untuk membaca masa depan. Dalam berbagai karya dan praksisnya, Granoka menghadirkan kembali hubungan antara sastra, tubuh, ruang, yoga, dan kesadaran sebagai satu kesatuan pengalaman hidup.

Menariknya, kedua tokoh ini bukanlah dua garis yang berdiri sendiri. Dalam jejak intelektual Granoka, kita menemukan

pengaruh yang mendalam dari I Gusti Bagus Sugriwa, bukan hanya sebagai guru, tetapi juga sebagai penuntun dalam memahami sastra, bahasa, dan jalan pengetahuan. Granoka bahkan menempatkan Sugriwa sebagai subjek kajian akademiknya, dan terus membawa semangat pemikiran tersebut dalam perjalanan intelektual berikutnya.

Karena itu, buku ini tidak dimaksudkan sebagai kumpulan biografi biasa. Niskamakarma adalah upaya membaca salampah laku, jejak perjalanan batin, intelektual, dan pengabdian yang memperlihatkan bahwa karya besar lahir bukan dari ambisi untuk dikenang, tetapi dari ketulusan untuk menunaikan *dharma*.

Di tengah dunia yang semakin gaduh oleh tuntutan pengakuan, kedua tokoh ini mengajarkan bahwa pengetahuan tidak selalu harus tampil sebagai sorotan, ia dapat bekerja diam-diam seperti akar yang menopang pohon. Bahwa sastra bukan hanya bacaan, tapi sekaligus jalan untuk menata kesadaran. Bahwa pengabdian tertinggi sering kali lahir dari mereka yang tidak sibuk menghitung hasil, tetapi dari kerja-kerja yang mereka persembahkan. Itulah esensi Niskamakarma, tindakan yang tidak kehilangan arah karena tidak diperbudak hasil, pengabdian yang tidak berhenti karena tidak mengejar tepuk tangan.

Semoga buku ini menjadi persembahan kecil bagi perjalanan besar kedua tokoh penerima Sastra Saraswati Sewana Nugraha 2026, sekaligus menjadi suluh bagi generasi yang sedang mencari jalan untuk memadukan pengetahuan, kebudayaan, dan pengabdian dalam satu mandala kehidupan.

Om Śāntih Śāntih Śāntih Om

Puri Kauhan Ubud, Purnama Sadha, 31 Mei 2026

Editor

Anak Agung Gde Ngurah Ari Dwipayana

Daftar Isi



6

Sambrama Wacana

Ketua Yayasan Puri
Kauhan Ubud

Purwa Wacana



16

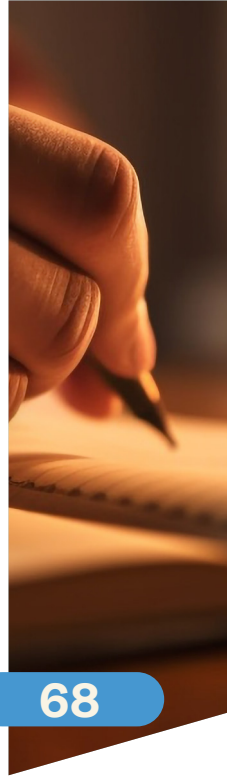
I Gusti Bagus Sugriwa

Pendidik yang
Membangun
Keseimbangan
*Dharma Agama dan
Dharma Negara*



46

**Ida Wayan Oka
Granoka**
Maṅḍala Bhawana
Cakrawala Gagasan
untuk Menjawab
Tantangan Zaman



68

**Daftar Pustaka
Tentang Penulis**

I Gusti Bagus Sugriwa



I Gusti Bagus Sugriwa

Pendidik yang Membangun Keseimbangan
Dharma Agama dan Dharma Negara

Cendekiawan Bali di Abad 20

Beberapa kali seminar, sarasehan dan diskusi tentang Agama Hindu serta Bahasa - Aksara dan Sastra Bali diadakan, banyak pesertanya dari berbagai kalangan. Dan tak pelak, nama I Gusti Bagus Sugriwa memang mencuat ke atas sebagai seorang cendekiawan Bali di Abad ke-20. Mengapa beliau dikatakan sebagai cendekiawan ? Karena beliau senantiasa berpikir, membuat gagasan, menulis, mengajar, memberikan ceramah, mengkaji, menganalisa, merumuskan, melakoni teori dalam praktek, dan memperjuangkan kebenaran untuk kepentingan kesejahteraan masyarakat. Itu dilakukan dengan sepenuh jiwa raganya, intens, sejak umur masih relatif muda sampai akhir hayatnya !

I Gusti Bagus Sugriwa lahir pada hari Sukra (Jumat) Wage Landep, di tahun 1900, di Desa Bungkulan, Kabupaten Buleleng. Ia merupakan putera seorang Pendeta Pura dan Dalang terkemuka di belahan Bali Utara Ida I Gusti Ketut Putera, yang beristerikan I Gusti Ayu Anom. Sugriwa hidup pada dua zaman : Zaman Perjuangan dan Zaman Kemerdekaan. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh pemikir, intelektual dan budayawan Bali yang memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan, bahasa, sastra, serta pelestarian nilai-nilai Hindu di Bali pada abad ke-20.

Betapa pentingnya pemikiran beliau dikemukakan oleh seorang anak didiknya Ida Bagus Gde Agastia : " I Gusti Bagus Sugriwa sangat mencintai Hindu dan mencintai Bali. Beliau seorang pembina kehidupan bahasa dan sastra Bali, serta perintis pembaharuan Agama Hindu. Karena itu pemikiran-pemikiran almarhum penting dimaknai, terutama mengenai integritas diri dan jati diri. Penguatan jati diri penting dilakukan dalam menghadapi perkembangan zaman--era global."

Pendidikan Yang Baik, Modal Dasar pengembangan Keluarga

Kehidupannya tidak hanya mencerminkan kedalaman intelektual, tetapi juga memperlihatkan kuatnya pemahaman tradisi dan pengabdian sosial. Dalam kehidupan pribadi, Sugriwa membangun keluarga yang berlandaskan nilai pendidikan dan kebudayaan. Ia menikah dengan dua orang istri kakak beradik, yaitu Ni Gusti Ayu Mas yang lahir pada tahun 1909 dan Ni Gusti Ketut Panji yang lahir pada tahun 1919. Dari kedua pernikahan tersebut, lahir sebelas orang putra-putri yang kemudian menjadi bagian penting dalam keberlanjutan nilai-nilai keluarga yang diwariskannya.



I Gusti Bagus Sugriwa Bersama Keluarga
Sumber: I Gusti Bagus Sudyatmaka Sugriwa

Kesebelas anaknya adalah I Gusti Bagus Sudharsana; I Gusti Made Susrama; I Gusti Nyoman Suasta; I Gusti Ayu Suitri; I Gusti Ketut Suardika; I Gusti Ayu Surasmi; I Gusti Ayu Suarcani; I Gusti Bagus Suardhana; I Gusti Ayu Suarsini; I Gusti Ayu Sugandhini serta I Gusti Bagus Sudhyatmaka Sugriwa. Beberapa di antara putra-putrinya berhasil menempuh pendidikan tinggi hingga jenjang sarjana. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga Sugriwa sangat menempatkan pendidikan sebagai nilai utama dalam kehidupan.

Perjalanan Hidup, Dari Masa Ke Masa

Perjalanan hidup I Gusti Bagus Sugriwa menunjukkan proses panjang seorang pendidik dan budayawan yang berkembang

dari guru desa hingga menjadi tokoh penting dalam pendidikan, kebudayaan, dan kehidupan intelektual Bali modern. Kiprahnya memperlihatkan konsistensi dalam memadukan tradisi keilmuan Bali dengan semangat pembaruan pendidikan pada masa perubahan sosial dan politik di Indonesia.

Kariernya dimulai pada tahun 1920 ketika ia diangkat sebagai Guru Sekolah Desa di Bungkulan. Kemudian pada tahun 1921 menjadi Guru Bantu di Jinengdalem. Pada masa awal pengabdianya, Sugriwa menunjukkan minat besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan secara mandiri. Ia mempelajari Bahasa Kawi termasuk Sastra kakawin, Bahasa Belanda dan Inggris, di samping aktif dalam kegiatan kesenian tradisional Bali. Ketertarikannya pada dunia pendidikan mendorongnya mulai menyusun bahan ajar Bahasa Bali yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa.

Sepanjang 1920-an hingga pertengahan 1940-an, Sugriwa berkembang tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penulis dan pembina kebudayaan. Ia menghasilkan sejumlah karya, seperti *Niti Praya*, *Purwa Sastra*, dan *Purwa Kala*, *Giri Kuta* yang digunakan sebagai bahan bacaan di sekolah-sekolah untuk pewarisan bentuk sastra sekaligus nilainya. Pada saat yang sama, ia memperdalam kajian sastra klasik melalui studi lontar serta dan mengajarkan kakawin. Aktivitasnya dalam membuka kursus kakawin dan pembelajaran nonformal menunjukkan bahwa perannya melampaui ruang sekolah formal, yakni sebagai penggerak pelestarian budaya di tengah masyarakat.

Buku pelajaran *Poerwa Sastra*, beraksara dan bahasa Bali dirancang secara sistematis agar mudah dipahami siswa. Isi bacaan dalam buku tersebut disesuaikan dengan lingkungan kehidupan anak-anak Bali pada masa itu sehingga membantu

mereka mengingat aksara dan bahasa Bali dengan lebih mudah. Menariknya, buku tersebut juga dilengkapi ilustrasi karya seniman Belanda yang memperkuat daya tarik dan pesan pendidikan di dalamnya.

Ketika Jepang menduduki Indonesia pada tahun 1942-1945, Sugriwa menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan yang baru. Ia mempelajari Bahasa Jepang, mengikuti ujian resmi, dan karenanya kemudian dipercaya menjadi Kepala Sekolah di Singaraja. Adaptasi tersebut memperlihatkan kemampuannya menghadapi perubahan politik tanpa meninggalkan orientasi utamanya sebagai pendidik.

Sesudah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tahun 1945, Bali memasuki masa revolusi fisik menghadapi kembalinya Belanda melalui NICA. Dalam situasi yang penuh ketegangan tersebut, Sugriwa terlibat dalam perjuangan melalui jalur pendidikan dan intelektual. Ia berperan sebagai pendidik, penasihat bagi kalangan pemuda yang berjuang, sekaligus tokoh yang memberikan penguatan moral dan kebangsaan melalui kebudayaan. Pada tahun 1946 Sugriwa secara nyata memasuki kancah perjuangan dengan menjadi DPRI - Dewan Perjuangan, dan berhenti menjadi Kepala Sekolah. Ia ditunjuk sebagai penasehat politik perjuangan tanpa turut menyingkir. Akibat kelakuan usil seseorang, keberadaannya dibuka kepada Belanda, sehingga ia ditangkap dan ditahan di Tejakula. Setelah lepas, ditangkap lagi Mei 1948 serta ditahan di Tangsi Banyumala dan kemudian dipindahkan ke Beratan. Bebas Agustus 1948. Tahun itu juga ia menjadi Pimpinan PDRI dan setahun kemudian menjadi anggota IRMI

Memasuki dekade 1950-an, ruang pengabdian Sugriwa semakin luas. Ia terlibat dalam struktur pemerintahan daerah Bali sebagai anggota DPD - Dewan Pemerintah Daerah dengan

tanggung jawab di bidang Agama, Pendidikan, Kebudayaan, Pertanahan dan Kehakiman. Selain itu, ia aktif dalam dunia jurnalistik sebagai Pemimpin Redaksi Majalah *Damai*. Keterlibatannya dalam penerbitan menunjukkan perhatiannya terhadap penyebaran gagasan pendidikan dan kebudayaan kepada masyarakat luas.

Pada periode yang sama, Sugriwa juga berperan penting dalam penguatan lembaga pendidikan Hindu di Bali, seperti Perguruan Rakyat Saraswati dan Dwijendra. Ia terlibat dalam pengembangan kurikulum dan pengajaran Agama Hindu, serta pembelajaran Bahasa dan Sastra Bali. Melalui aktivitas ini, ia turut membangun fondasi pendidikan Hindu modern di Bali.

Kontribusinya dalam bidang Agama dan Kebudayaan semakin luas ketika ia aktif mengisi siaran di RRI Denpasar sejak awal 1950-an. Melalui media radio, Sugriwa menyampaikan materi tentang Agama Hindu, Sastra, dan Kebudayaan Bali kepada masyarakat. Ia juga melakukan penerjemahan berbagai karya sastra klasik, seperti *Sutasoma*, *Bharatayuddha*, *Arjunawiwaha*, *Sarasamuscaya* dan *Ramayana*, ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Setiap karya tersebut disajikan secara lengkap dalam beberapa bentuk, yaitu teks asli dan terjemahan ke Bahasa Bali beraksara Bali, serta teks asli dengan alih aksara Latin, serta terjemahan ke Bahasa Indonesia dalam huruf Latin. Pendekatan dengan cara ini menunjukkan upaya Sugriwa untuk menjembatani tradisi sastra klasik dengan kebutuhan pendidikan modern. Melalui kerja panjangnya, ia tidak hanya melestarikan teks sastra, tetapi juga memastikan nilai-nilai budaya, moral, dan spiritual di dalamnya tetap hidup dan dapat dipahami oleh generasi berikutnya.

Pada dekade 1960-an hingga awal 1970-an, meskipun usianya semakin lanjut, Sugriwa aktif mengajar di berbagai lembaga

pendidikan, termasuk Perguruan Rakyat Saraswati, Dwijendra, serta lembaga pendidikan tinggi Hindu yang kemudian berkembang menjadi sekolah tinggi dan institut Hindu di Bali. Selain mengajar, ia membina pelatihan wirama, tembang, kidung, dan pengajaran agama Hindu melalui kursus maupun rekaman pembelajaran. Bahkan ia masih menerima peneliti asing yang ingin mempelajari bahasa dan budaya Bali secara langsung darinya. Sugriwa berhasil menyusun buku terakhirnya berjudul *Penuntun Pelajaran Kakawin* (1977). Di samping memberikan pemahaman mengenai Seni Sastra Bali, pada karyanya tersebut Sugriwa menyisipkan pendidikan moral tentang pentingnya persiapan, ketekunan, dan kehati-hatian dalam menjalani kehidupan. Setiap pekerjaan harus dilakukan dengan usaha yang sungguh-sungguh dan tidak boleh dijalankan secara gegabah.

Dedikasi Sebagai Pendidik Dan Pembangun Kesadaran

I Gusti Bagus Sugriwa adalah sosok yang memiliki semangat belajar tinggi, yang menuntunnya menjadi pendidik, rohaniawan, seniman, dan penggerak organisasi sosial-keagamaan. Melalui ceramah, penulisan buku pelajaran agama, bahasa, dan sastra Bali, serta siaran radio, Sugriwa berupaya membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya pembinaan lahir dan batin umat Hindu dalam menyeimbangkan kewajiban kepada Sang Pencipta sekaligus sebagai warga negara. Tidak saja di Bali. Sugriwa berkesempatan memberikan ceramah tentang Agama dan Kebudayaan Bali kepada para pemuda pelajar asal Bali di beberapa tempat seperti di Jakarta, Yogya dan Jember, di akhir tahun 1950an.

Dalam bidang pendidikan, seperti dikemukakan di depan, Sugriwa merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan lembaga pendidikan Hindu di Bali. Ia terlibat dalam pendirian Perguruan Dwijendra dan Perguruan Rakyat

Saraswati yang berorientasi pada pendidikan agama dan kebangsaan. Selain itu, ia juga menjadi salah satu pendiri PGA Dwijendra Hindu Bali yang kemudian berkembang menjadi PGA Hindu Negeri, STAH, dan IHDN. Perannya menunjukkan bahwa Sugriwa tidak hanya memikirkan pembinaan umat dalam aspek spiritual, tetapi juga pembangunan sumber daya manusia Hindu melalui jalur pendidikan formal.

Khusus di bidang pendidikan seni budaya, Sugriwa turut berperan dalam pendidikan seni tradisional Bali, termasuk mendirikan Konservatori Karawitan – KOKAR Bali. Setelah banyak adanya lulusan Kokar, maka didirikanlah Akademi Seni Tari Indonesia – ASTI Bali, yang kemudian menjadi STSI dan kini menjadi ISI Bali. Di Sekolah KOKAR Bali dan ASTI Bali, ia mengajar Ilmu Pedalangan, Tembang, Bahasa Bali, dan Kesusastraan Jawa Kuna.

Di tahun 1966, para *panglingsir* yang terdiri dari pemikir seni, penggiat seni – seniman, budayawan, pengamat seni dan akademisi seni, bersepakat untuk membuat satu lembaga yang kemudian dinamai Majelis Pertimbangan dan Pembinaan Kebudayaan Bali – Listibiya Bali. Dan IGB Sugriwa ada di dalamnya. Gagasan ini merupakan satu ide yang sangat cemerlang. Betapa tidak ? Karena Gubernur Jakarta waktu itu Ali Sadikin sendiri melakukan observasi langsung tentang keberadaan Majelis ini, untuk selanjut DKI membuat satu lembaga serupa yang dinamai kemudian DKJ Dewan Kesenian Jakarta.

Listibiya berupaya memberikan pertimbangan dasar kepada Pemerintah Daerah dalam kaitan dengan keberlanjutan Seni Budaya Bali. Perlu kiranya disimak butir-butir yang diterakan oleh lembaga yang didirikan puluhan tahun lalu itu dalam

hal Pembinaan dan Pengembangan yang kemudian menjadi Pola Dasar Pembinaan Kebudayaan Bali meliputi Pertahanan, Penggalan, Pembinaan dan Pengembangan yang tercakup dalam ruang lingkup Pelestarian. Listibiya itu, seiring dengan dinamika perpolitikan di Bali, diganti oleh MKB – Majelis Kebudayaan Bali.

Mengalirkan “Mata Air” Sastra Kawi-Bali

Kemampuannya dalam Sastra Bali juga diwujudkan melalui karya-karya kakawin dan kidung yang membantu generasi muda memahami wirama dan tradisi sastra Hindu Bali. Bahkan pada masa akhir pengabdianya, Sugriwa mendapat tugas menerjemahkan Kakawin Ramayana ke dalam Bahasa dan Aksara Bali.

Sugriwa memang banyak menciptakan karya Kidung dan Pupuh. Salah satunya adalah *Kidung Pangulem Danghyang Dwijendra* yang menggunakan tembang Alis-alis Ijo, yang dimuat dalam Karya Dwijendra Tatwa, sebagai simbol bhaktinya kepada Bhatara Sakti yang dianggap sebagai Nabe ring Niskala. Kidung tersebut sering dilantunkan pada Acara Padiksan ataupun pertemuan Padanda Siwa-Buddha di Bali ataupun dimanapun. Lantunan Kidung ini sering membuat terharunya para yang hadir yang terdiri dari keturunan Danghyang Dwijendra sendiri.

Sugi Lanus, peneliti dan filolog Bali mengatakan I Gusti Bagus Sugriwa adalah Penulis dan Penerjemah Ulung. Sugi Lanus berucap : “ Sugriwa dikenal sebagai figur yang mengalirkan "mata air sastra" ke berbagai generasi melalui karya-karyanya. Ia menulis, menafsirkan, dan menerjemahkan lontar ke dalam buku pedoman. Di samping itu semasa hidupnya, Sugriwa adalah pelopor pers dan kaum cerdik pandai dari Bali

Utara. Pada tahun 1950-an, ia menerbitkan dan memimpin *Madjalah Damai* di Denpasar, yang menjadi medium penting untuk menjawab berbagai pertanyaan dan memberikan pencerahan rohani bagi masyarakat Hindu di masa transisi tersebut". Sugi juga menambahkan bahwa Sugriwa adalah Sang Maestro Penerjemah Kakawin: "Keahlian IGB Sugriwa dalam mengalihbahasakan kakawin (seperti *Rāmatantra*) menjadikannya aset intelektual Bali yang sangat berharga dalam melestarikan warisan leluhur".

Menurut Ida I Dewa Gde Catra (2010), berbagai karya Sugriwa tersebut memiliki manfaat yang sangat besar pada perkembangan bahasa, aksara maupun sastra Kawi-Bali di Bali. Tanpa kehadiran karya-karya Sugriwa, perkembangan Bahasa dan Sastra Bali tidak akan mencapai kondisi seperti sekarang. Karya-karya tersebut menunjukkan bahwa Sugriwa memandang pendidikan sebagai sarana pelestarian budaya, pembentukan karakter, dan penguatan identitas keagamaan sekaligus kebangsaan. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusinya tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga fundamental dalam keberlangsungan tradisi literasi Bali.

Mpu Ageng Kebudayaan Bali

Keseluruhan kiprahnya menunjukkan bahwa Sugriwa merupakan sosok pemikir, pendidik, budayawan, sekaligus penggerak modernisasi Hindu Bali yang memberikan kontribusi besar bagi perkembangan Agama, pendidikan, dan kebudayaan di Indonesia. Atas prestasi ini I Made Bandem (2019) menyebut I Gusti Bagus Sugriwa sebagai seorang Mpu Ageng Kebudayaan Bali.

Menurut Bandem penyebutan ini didasarkan atas serangkaian pengabdian I Gusti Bagus Sugriwa bagi Nusa dan Bangsa.

Kehidupan Mpu Ageng Budayawan Bali ini dapat dimaknai dari kegiatan perjuangan dan politik; pendidikan Bahasa dan Aksara Bali melalui buku pegangan; sebagai narasumber; penyiaran agama melalui radio dan ceramah-ceramah; konsep pemikiran: Hindu Bali-Hindu Nusantara; memperjuangkan pengakuan Agama melalui surat formal ke Menteri Agama dan secara informal lobby-lobby kepada Presiden Soekarno; pemahaman Siwa-Buddha dalam teori dan praktek; sosok manusia Bali yang menulis secara produktif; pengasuh media massa cetak; dan sangat menguasai wariga sebagai modal dasar kehidupan orang Bali dan sekaligus pernah menyusun Kalender Bali. Yang sangat mengesankan adalah ketika I Gusti Bagus Sugriwa menyusun buku Dharma Pewayangan atas permintaan KOKAR Bali, agar bisa dibuka Jurusan Pedalangan di sekolah itu. Buku itupun menjadi buku pegangan siswa dan guru yang sangat bermanfaat.

Bandem sendiri pernah menari bersama I Gusti Bagus Sugriwa di Pura Desa Bungkulan. Saat itu Sugriwa menjadi sutradara sekaligus menjadi Punta dalam Prembon yang mengambil lakon Arjuna Wiwaha. Bandem sendiri menjadi Wijil. Bandem sangat mengagumi peran IGB Sugriwa sebagai Punta. Karena dalam pentas itu Sugriwa banyak melakoni peran Punta sekaligus memberikan pemahaman tentang ceritera seraya menyelipkan hal hal kebaikan dan kebenaran dalam kehidupan. Ini membuat para penonton tekun menyimak, bahkan mereka sudah ada sejak dini di tepi panggung pentas kalau tahu Sugriwa akan tampil.

Dalam hal tulis menulis, sejauh ini mungkin tidak ada orang di Bali seproduktif I Gusti Bagus Sugriwa. Beliau sudah menulis sejak berumur 21 tahun ! Bayangkan tercatat ada 68 judul yang beliau tulis di 115 publikasi dan ini diterjemahkan dalam 10 bahasa serta disimpan oleh 351 perpustakaan di

seluruh dunia ! Kemampuan tulis menulis tentang Agama dan Kebudayaan ini didapat dari pengalaman pribadi di lapangan, dari membaca dan memahami Tatwa, Susila dan Acara Agama Hindu pada lontar-lontar di Bali, membaca dan memahami berbagai hal terkait Agama Hindu ataupun Kebudayaan dari sumber-sumber tertulis luar terutama dari penulis barat serta membaca dan memahami tulisan tentang agama lain sebagai pengetahuan tentang perbandingan agama.

Tidak salah, kalau seorang pimpinan Pengurus PHDI Pusat kala itu, yakni Bapak Wayan Surpha (alm) berkata suatu kali kepada puteranya I Gusti Bagus Sudhyatmaka Sugriwa menjelang Mahasabha PHDI yang diselenggarakan di TMII Jakarta : “Tu Gus, semua yang dikatakan orang-orang sekarang, dalam ceramah atau tulisan-tulisannya tentang Hindu, sudah ada disampaikan oleh Bhatara Ajine. Semua mereka tinggal mengambil, mengutip dan menyimaknya dari sana” Pengetahuan dan penghayatannya terhadap Agama Hindu dengan mudah dapat diketahui dari buku *Semreti Budaya Hindu Bali*, yang diterbitkan oleh Toko Buku Balimas Denpasar.

Sementara itu menyinggung wariga, wariga atau padewasaan (menentukan hari baik dan buruk) tidak pernah lepas dari prikehidupan orang Bali dengan berbagai aspeknya. Menyelenggarakan upacara Panca Maha Yadnya, membangun rumah atau bangunan lain, belajar menari, belajar hal terkait dengan spiritual, membuat senjata, berdagang, mengambil sumpah atau melantik dls mesti “berkonsultasi” dengan padewasan wariga ini. Sugriwa sangat mendalami soal Wariga ini sejak masih sangat kecil. Kemahiran I Gusti Bagus Sugriwa dalam pawarigaan membuat dirinya dipercaya oleh Penerbit Balimas untuk membuat kalender Bali. Di samping itu ia mengajarkan padewasaan kepada anak didiknya dan kepada

masyarakat memberikan uger-uger atau pedoman secara umum dalam *maniwakang dewasa*.

Guru Yang Disiplin Penggugah Kesadaran Diri

Sebagai guru, Sugriwa dikenal tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik dan membina kepribadian siswa. Ia menanamkan kedisiplinan, militansi moral, dan tanggung jawab sosial kepada murid-muridnya. Pengabdianya di dunia pendidikan berlangsung panjang, mulai dari mengajar Agama di Perguruan Rakyat Saraswati hingga kemudian bertugas di Perpustakaan lembaga tersebut karena faktor usia. Ia juga dipercaya menjadi Dosen Tetap di berbagai Fakultas di Universitas Udayana, seperti Fakultas Sastra, Fakultas Kedokteran, Fakultas Hukum, di samping di Akademi Koperasi. Mata kuliah yang diajarkan meliputi Agama, Tata Negara / Pancasila, Bahasa Bali, Bahasa Kawi, hingga Kesusastraan Jawa Kuno.

Ida Wayan Oka Granoka (2019) mengatakan bahwa ia berkenalan dengan I Gusti Bagus Sugriwa ketika sebagai Dosen Luar Biasa di Unud, dengan mengikuti kuliah secara empat mata di rumahnya, di Jalan Jempiring 12 Denpasar. Kesan yang didapat oleh Granoka bahwa I Gusti Bagus Sugriwa tidak saja ahli dalam Kesusastraan, tetapi juga merupakan sosok yang lengkap, multi-talenta. Granoka berucap :” Penjiwaan beliau terhadap Bali sangat kuat dan mendasar, yang dipelajari secara otodidak. Buku yang dipakai pokok ajar adalah Rama Dewa (tiga jilid), yang harus dibaca oleh murid dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi. Buku itu berisi tentang kisah sang Rama, diambil dari epos Ramayana. I Gusti Bagus Sugriwa berusaha meyakinkan muridnya dengan dasar-dasar etika, moral, dan pemahaman yoganya, dan selalu menekankan pada pentingnya membina kesadaran diri”. Berdasarkan pengalaman Granoka

mengikuti perkuliahan tatap muka itu, I Gusti Bagus Sugriwa juga menyampaikan mengenai pentingnya toleransi dan kasih sayang sebagaimana yang diajarkan dalam Agama Siwa-Buddha, yang bertujuan untuk mencapai kebebasan batin.

Dari segi ilmu sastra keagamaan, Sugriwa tidak menempatkan teori sebagai inti utama pendidikan, melainkan penghayatan dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Ia menginginkan peserta didiknya mampu *manembang, mabebasan*, menggunakan bahasa Bali dengan baik, memahami wariga, serta melafalkan mantra dan puja dengan irama serta pengucapan yang benar. Menurutnya, pendidikan yang baik bukanlah pendidikan dengan materi yang banyak, tetapi pendidikan yang benar-benar dipahami, dihayati dalam batin, dan dilaksanakan dalam kehidupan.

Sekali lagi, sebagai seorang guru, Sugriwa mendidik melalui pengalaman batin dan keteladanan. Apa yang diyakininya secara spiritual ditransfer kepada murid-muridnya sehingga mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga memiliki sikap batin yang mantap dan rasa keberagaman yang hidup. Pendidikan bagi Sugriwa merupakan proses pembentukan karakter dan kesadaran spiritual, bukan sekadar penyampaian teori.

Gede Sura, anak didik Sugriwa di PGA – Angkatan pertama – mengatakan bahwa Sugriwa adalah seorang guru jaman dahulu yang karirnya mulai dari pendidikan paling rendah yaitu SR. “Pengalaman sebagai pendidik paling rendah tetap melandasi cara beliau mengajar walaupun yang diajar itu mahasiswa. Bagi beliau bukan berteori panjang lebar seperti pada pendidikan di perguruan tinggi yang dipentingkan, namun pendidikan tentang pengetahuan yang langsung dipraktikkan

berdasarkan penghayatan. Beliau mendambakan anak didiknya bisa *nembang*, *mababasan*, bisa berbahasa Bali yang baik, tahu *wariga*, bisa marapalkan *saa*, dan *puja* dengan ucapan irama dan penggunaan yang benar. Dengan materi yang tidak banyak anak didik menguasai, menghayati dalam batin, melaksanakan apa yang diajarkan”, kata Gede Sura. Sugriwa adalah seorang guru yang mawejang, tambah Gede Sura. Apa yang ia hayati dalam batin dan mentransfernya ke dalam batin murid-muridnya. Melalui apa yang diberikan murid-muridnya melangkah ke pendidikan yang bersifat akademis yang kaya dengan teori dengan sikap batin dan langkah yang mantap serta rasa agama yang hidup dalam diri.

Sementara Ida Pedanda Gede Putra Bajing dari Griya Tegal Jinga, Denpasar, mantan murid di Kokar Bali, Angkatan Pertama, berucap : “Pak Sugriwa itu adalah tokoh yang langka. Sederhana tapi berisi. Multi talenta. Berkarya, melakukan pembinaan dalam sepi, tanpa pamrih. Beliau berjuang di bawah nama Hindu Bali,. Dan beliau sangat konsekwen dan konsisten serta fanatk dengan nama Hindu Bali itu. Walaupun sendiri berhadapan dengan beberapa orang yang jauh lebih muda, beliau tetap kepada pendiriannya dan kini terbukti nama Hindu Bali lebih digandrungi”.

Di lain waktu, mantan Kakanwil Departemen Agama Provinsi Bali, I Gusti Made Ngurah mengatakan bahwa I Gusti Bagus Sugriwa adalah sosok yang tekun belajar secara otodidak tentang bahasa, ketata-negaraan, agama, ilmu sosial lainnya dan melakoni beberapa peran mendalang, menjadi penari, rohaniawan, penggerak angkatan muda, menjadi pengurus majelis agama, membentuk lembaga pembina agama, seni, sosial budaya, bahkan politik, yang semuanya menandakan bahwa ia adalah tokoh panutan. Banyak hal dapat dipelajari dari

kehidupannya antara lain: Ide yang cemerlang dari pengakuan eksistensi, dan kebangkitan Hindu sejajar dengan agama yang lain diakui sah di Indonesia. Cara berjuang tak mengenal lelah, mempertahankan prinsip kebenaran, dan mengisi kehidupan dengan berbagai aktivitas tanpa putus asa sebagai suatu pengabdian kepada masyarakat, agama, nusa bangsa dan negara, hidup sederhana, seimbang dan bersahaja.

Sebagai pendidik, I Gusti Bagus Sugriwa dikenal memiliki pola pengajaran yang penuh dedikasi, disiplin, sederhana, dan dekat dengan praktik kehidupan sehari-hari. Dalam mengajar, ia tidak hanya menekankan pemahaman teori, tetapi juga penerapan ajaran secara langsung. Setiap materi disampaikan berulang-ulang hingga siswa benar-benar memahami dan mampu mempraktikkannya. Dalam pelajaran Weda, misalnya, Sugriwa mengajarkan mantra-mantra praktis seperti doa sebelum makan, mandi, mencuci tangan, hingga puja Tri Sandhya dan berbagai stawa yang digunakan dalam kehidupan keagamaan Hindu Bali. Mantra-mantra tersebut diwajibkan untuk dihafal sebagai bekal ketika para siswa terjun ke masyarakat. Tri Sandhya sendiri sebagai persembahyangan wajib umat Hindu Bali, disusun oleh I Gusti Bagus Sugriwa bersama beberapa orang seperti Pandit Sastri.

Kenyataan itu disaksikan sendiri oleh seorang muridnya di PGA, Ida Pedanda Gde Putra Yoga yang saat welaka bernama Ida Kade Sindhu (2019), yang mengatakan : “Meskipun jumlah siswa yang hadir sedikit, beliau tetap mengajar dengan sungguh-sungguh. Beliau juga mengajarkan kami tata cara persembahyangan, pelantunan puja, rerahinan Hindu Bali, sistem kalender Bali, hingga pengetahuan spiritual seperti pangiwa, paenengen, dan kadyatmikan”. Dalam pengajarannya, Sugriwa menekankan bahwa Hindu Bali merupakan perpaduan

ajaran Siwa dan Buddha yang bersumber dari berbagai lontar Nusantara, seperti Bhuwanakosa, Wrehaspati Tattwa, Ganapati Tattwa, dan Sang Hyang Kamahayanikan.

Seorang muridnya yang lain di PGA yakni Ida Bagus Gede Diksa, dikenal sebagai pelantun Tri Sandhya yang dipopulerkan melalui Siaran RRI, 3 kali dalam sehari. Cara melantunkan itu pun diajarkan oleh IGB Sugriwa. Dalam rangka memasyarakatkan Tri Sandhya itu dengan baik dan juga menarik, IGB Sugriwa suatu saat memanggil IB Gede Diksa yang memang fasih dalam mawirama. "Gus, ini Tri Sandhya coba lantunkan seperti ini (memakai irama Bali dan tidak mempergunakan irama India-red)", ucap Sugriwa kepada Gusde Diksa sambil memberikan contoh, seperti dituturkan Gus De kepada IGB Sudhyatmaka Sugriwa. Dengan pelantunan seperti diajarkan Sugriwa, Tri Sandhya memang berciri khas, menarik dan memiliki kesakralan yang sangat tinggi. Ida Bagus Gede Diksa kemudian menjadi pendeta bergelar Ida Pedanda Made Tembau, dengan bernabe kepada kakaknya sendiri yakni Ida Pedanda Gede Putra Tembau dari Griya Aan.

Yoga Cara Bali

Sugriwa mendalami, memahami Yoga dengan baik. Ia sangat terkesan dengan kemampuan ayahandanya sendiri yang berpulang secara moksa. Saat itu dia bersama dua adiknya dipanggil untuk duduk di sebelah bawah Bale Sakanem yang ada di rumahnya. "Gus, panggil adikmu, duduk di sini, dan jangan menangis. Lantunkanlah kekawin saat Aji sudah berpulang...." kata ayahnya. Ayahnya berbaring, kemudian secara perlahan menghembuskan nafasnya, terlihat jelas ada pergerakan dari kaki terus menuju ubun-ubun. Dan beliau sudah tiada, menuju Suniya Loka. Kejadian ini membuat Sugriwa menekuni yoga.

Yoga cara Bali. Dan itu cukup dikuasai. Dan ini beberapa kali ditunjukkan juga kepada orang lain, termasuk anak-anaknya, anak didik, kerabat tentang keampuhan Yoga Cara Bali ini.

Ia mengajarkan pentingnya pengendalian diri, konsentrasi, dan kesehatan melalui latihan yoga, mulai dari asana, pranayama, pratyahara, dharana, dhyana, hingga samadhi. Metode pendidikan Sugriwa juga mencerminkan perpaduan antara pengetahuan spiritual dan pembinaan karakter. Menurutnya, kedisiplinan tubuh dan pikiran merupakan bagian penting dalam pembentukan kepribadian. Karena itu, siswa dibiasakan duduk tegak, menjaga konsentrasi, dan melatih pikiran agar tetap terarah pada hal-hal baik. Metode pendidikan Sugriwa juga mencerminkan perpaduan antara pengetahuan spiritual dan pembinaan karakter.

Ida Pedanda Gede Wayahan Wanasari (2019) yang sewaktu welaka bernama Ida Bagus Gede Wiyana, dari Griya Wanasari, Sanur, menyatakan bahwa sosok I Gusti Bagus Sugriwa tidak hanya dikenal sebagai pendidik dan pemikir Hindu, tetapi juga sebagai seorang yogin yang memiliki kemampuan spiritual tinggi. Dalam pengalaman pribadinya, Ida Pedanda Wayahan Wanasari menyaksikan bagaimana Sugriwa mampu melakukan yoga samadi hingga tubuhnya menjadi ringan dan terangkat melayang di atas permukaan tanah. Ia juga dikenal memiliki kemampuan spiritual lain yang menunjukkan penguasaan yoga dan olah batin. Namun, di balik kemampuan spiritual tersebut, Sugriwa tetap tampil sederhana dan lebih menonjolkan pengabdian melalui pendidikan dan pembinaan umat.

Dan yang menarik lagi adalah dia mengajarkan yoga, cara Bali kepada masyarakat termasuk sepasang orang asing dari Inggris - panggilanannya Bill dan Lucy - yang kemudian merasa sangat

senang dan puas mendapatkan anugerah bisa melakukan yoga sampai tingkat Samadhi. Lucy, sang isteri suatu saat berkata : " Bapak, dalam meditasi tadi saya mendengar ada orang berbicara, namun dengan Bahasa Inggris kuno.... Siapakah itu Bapak ?". Sugriwa menjawab : " Saya kira itu Leluhurmu yang mengadakan kamu ...". Lain kali Lucy berkata : " Bapak, saya membaui bau harum dari badan Bapak". Sugriwa menjawab: " Saya tidak pernah memakai wangi-wangian". Ketika pasangan ini pulang kembali ke negerinya, Lucy menangis sesenggukan seraya berkata : " Bapak, bagaimana ya, saya nanti di Inggris. Dimana saya bisa mendapatkan Guru Yoga seperti Bapak ". Setelah di Inggris Lucy berkhabar bahwa dia mendapatkan Guru Yoga dari Tibet.

Selain pendidikan Agama dan Yoga, Sugriwa juga memberikan pengetahuan praktis yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Bali. Ia menjelaskan berbagai cara pengobatan tradisional sederhana, termasuk penanganan sakit ringan, sakit bebai serta pengetahuan spiritual seperti "nerang" atau memohon agar hujan reda. Hal-hal tersebut tidak hanya dijelaskan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan langsung di hadapan siswa. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan menurut Sugriwa bukan sekedar transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan pengalaman spiritual dan sosial.

Menebar Semangat Kebangsaan

Selain membangun kesadaran budaya dan spiritual, Sugriwa juga menanamkan semangat kebangsaan kepada para muridnya. Ia mengutip ajaran Mpu Tantular dalam Kakawin Sutasoma mengenai Bhineka Tunggal Ika. Sugriwa menjelaskan bahwa pertentangan antara ajaran Siwa dan Buddha yang pernah terjadi di India tidak seharusnya

menjadi sumber perpecahan. Sebaliknya, masyarakat Bali mampu memadukan kedua ajaran tersebut dalam kehidupan yang harmonis. Pandangan ini menunjukkan bahwa Sugriwa memandang pendidikan sebagai sarana membangun identitas budaya, toleransi, dan persatuan bangsa melalui pemahaman agama dan sastra.

Penting untuk diungkapkan kembali bahwa dalam pengajarannya, pemahaman yang selalu ditekankan adalah pemikiran mengenai keseimbangan ajaran *Dharma Agama* dengan *Dharma Negara*. Ia memandang pendidikan agama dan kebangsaan sebagai dua hal yang saling melengkapi. Ketika mengajarkan sastra dan wirama kakawin, misalnya, ia sering mengambil contoh dari Kakawin Sutasoma karya Mpu Tantular yang memuat konsep Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila. Sugriwa menjelaskan bahwa dalam ajaran Buddha, Pancasila merupakan dasar etika yang meliputi ahimsa (tidak membunuh), satya (setia dan jujur), asteya (tidak mencuri), brahmacharya (taat pada ajaran agama), dan aparigraha (tidak berbuat kekacauan atau keserakahan). Nilai-nilai moral tersebut menurutnya penting diterapkan dalam kehidupan masyarakat, pendidikan dan bernegara.

I Gusti Bagus Sugriwa memandang Agama Hindu di Indonesia, khususnya di Bali, sebagai hasil perpaduan harmonis antara tradisi Siwa, Buddha Mahayana, dan kepercayaan lokal Nusantara. Menurutnya, di Jawa dan Bali ajaran Hindu Siwa dan Buddha Mahayana telah dipersatukan dalam konsep "Sewa-Sogatha" atau Siwa-Buddha. Di Bali, perpaduan itu kemudian menyatu dengan tradisi religius Bali kuno yang mengenal pemujaan kepada Sanghyang Widhi Wasa sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu, dalam upacara besar keagamaan Bali dikenal keberadaan *tri sadhaka*, yaitu tiga pendeta

yang mewakili unsur Siwa, Buddha, dan Bali. Pandangan ini menunjukkan pemikiran Sugriwa yang menekankan persatuan, toleransi, dan keharmonisan dalam kehidupan beragama.

Dedikasi Sugriwa pada prinsip keseimbangan *Dharma Agama* dan *Dharma Negara* itu membawanya pada peran sebagai perintis pembaharuan dan pengakuan resmi agama Hindu di Bali. Perjuangannya tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga administratif dan diplomatik melalui keterlibatannya dalam lembaga pemerintahan daerah serta komunikasi langsung dengan pemerintah pusat.

Memperjuangkan Pengakuan Hindu Bali

Sugriwa adalah tokoh yang aktif memperjuangkan diakuinya Agama Hindu Bali sebagai agama resmi di Indonesia. Bagi Sugriwa, identitas Hindu di Bali harus dipahami sebagai bagian dari warisan budaya dan spiritual Nusantara yang memiliki ciri khas tersendiri. Karena itu, ia berupaya menanamkan rasa bangga terhadap identitas Hindu Bali kepada para anak didiknya sekaligus membentuk karakter yang berani memperjuangkan kebenaran dan nilai-nilai agama.

Ketika Sugriwa menjadi anggota DPD – Dewan Pemerintah Daerah Bali, ia dengan gigih mengusulkan kepada Menteri Agama Republik Indonesia agar Agama Hindu Bali diakui secara resmi seperti Islam dan Kristen. Dalam pertemuan pada 26 Desember 1950 dengan Menteri Agama K.H. Masykur, Sugriwa menjelaskan bahwa istilah yang tepat untuk agama di Bali adalah “Agama Hindu Bali”. Ia juga meluruskan kesalahpahaman bahwa ajaran Hindu Bali bersifat politeisme. Menurutnya, Hindu Bali pada hakikatnya berlandaskan konsep ketuhanan tunggal (monoteisme) yang dikenal sebagai Sang Hyang Widhi Wasa,

Sang Hyang Tunggal, atau Sang Hyang Wenang, yang dipuja melalui tradisi upacara *bebali*.

Sugriwa juga menjelaskan bahwa keberagaman simbol dan pemujaan dalam tradisi Bali tidak menunjukkan banyaknya Tuhan, melainkan ekspresi dari satu Tuhan Yang Maha Esa dalam berbagai manifestasi. Ia menegaskan bahwa struktur pura dan tempat suci keluarga dengan bangunan seperti Sanggar Surya, Padmasana, dan pelinggih-pelinggih yang ada merupakan bagian dari sistem religius yang menggabungkan pemujaan kepada Tuhan dan penghormatan terhadap roh suci leluhur, sebagai kelanjutan tradisi keagamaan Nusantara kuno.

Dalam aspek ritual, Sugriwa menjelaskan bahwa umat Hindu Bali menjalankan persembahyangan secara teratur, termasuk tiga kali sehari dalam konsep *Tri Sandhya*, serta pada hari-hari suci seperti purnama, tilem, dan Galungan Kuningan, Saraswati Pagerwesi dan lainnya. Ia juga menegaskan bahwa agama Hindu Bali merupakan perpaduan antara tradisi Siwa, Buddha Mahayana dan kepercayaan Nusantara kuno yang telah mengalami proses sinkretisasi dalam sejarah panjang budaya Nusantara.

Perjuangan pengakuan agama Hindu Bali tidak berjalan mudah. Pada tahun 1952, pihak Kementerian Agama masih belum memberikan pengesahan resmi karena belum adanya regulasi yang mengatur agama Hindu Bali secara administratif. Hal ini memicu kekecewaan organisasi-organisasi keagamaan di Bali seperti Paruman Para Pandita dan Panti Agama Hindu Bali, yang kemudian memperkuat perjuangan ke tingkat pusat melalui DPRD Bali dan berbagai delegasi resmi.

Sebagai respons terhadap kebutuhan pengelolaan agama di daerah, pada tahun 1953 Pemerintah Daerah Bali membentuk



*I Gusti Bagus Sugriwa sedang Menunggu Menteri Agama
Sumber: I Gusti Bagus Sudyatmaka Sugriwa*

Jawatan Agama Otonom Daerah Bali. Lembaga ini bertugas mengatur pelaksanaan kehidupan keagamaan Hindu Bali dengan pimpinan dari kalangan pendeta dan tokoh lokal. Upaya ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk menjaga keberlangsungan dan keteraturan praktik keagamaan di Bali sebelum adanya pengakuan formal dari Pemerintah Pusat.

Perjuangan tersebut akhirnya mencapai titik penting pada tahun 1958, setelah delegasi tokoh agama Bali, bertemu Presiden Soekarno di Tampaksiring. Presiden sendiri didampingi IGB Sugriwa. Akhirnya tanggal 5 September 1958 terbitlah Surat Keputusan Menteri Agama RI yang mengakui keberadaan Agama Hindu Bali. Selanjutnya terhitung mulai tanggal 2 Januari 1959 pada Kementerian Agama Republik Indonesia dibentuk Biro Urusan Agama Hindu Bali.

Dalam seluruh proses tersebut, Sugriwa tidak hanya berperan sebagai perumus gagasan, tetapi juga sebagai jembatan komunikasi antara kalangan tokoh-tokoh Hindu Bali dan Pemerintah Pusat.

Dengan demikian, peran Sugriwa dapat dipahami sebagai perintis pembaharuan agama Hindu di Indonesia, khususnya dalam hal penegasan identitas, penyusunan konsep teologis yang sesuai dengan Pancasila, serta perjuangan pendidikan hingga tercapainya pengakuan resmi negara. Kiprahnya menunjukkan bahwa pembaharuan agama tidak hanya terjadi dalam ranah pemikiran, tetapi juga melalui proses politik, pendidikan dan diplomasi.

Sedikit menyinggung kedekatan Sugriwa dan Bung Karno, setiap sang Presiden datang ke Bali, dapat dipastikan akan menghubungi I Gusti Bagus Sugriwa. Biasanya, Sugriwa dihubungi Ajudan Bung Karno untuk diminta datang ke Tampaksiring.

Penyiaran Agama, Tak Kenal Lelah

Siapakah penyiar agama Hindu yang demikian besar upayanya melakukan penyiaran melalui berbagai cara di saat-saat dimulainya penataan Agama Hindu di Bali (sejak 1930an)? Secara fakta, tidak bisa dipungkiri, salah satunya (kalau tidak satu-satunya) adalah I Gusti Bagus Sugriwa. Upaya penyiaran agama itu dilakukannya dengan sangat intens melalui : Penulisan di buku-buku umum, buku pelajaran, majalah (termasuk Majalah Kebudayaan yang diterbitkan di Pusat), surat kabar; Tatap muka berupa ceramah-ceramah, kegiatan belajar mengajar di sekolah-sekolah kursus-kursus kekawin dan Siaran di radio dalam hal ini RRI, saat mana waktu itu belum ada TV. Dan ini dilakukannya tanpa mengenal lelah sampai akhir hayat beliau.

Mendirikan Majelis Agama

Berbagai persyaratan mengenai keberadaan Agama Hindu – Hindu Bali sebagai sebuah agama resmi sudah dipenuhi. Selanjutnya diperlukan satu lembaga berupa majelis yang akan mengurus kebutuhan pendukung Pendidikan Agama, terutama terkait dengan pemahaman nilai-nilai spiritual bagi masyarakat seperti : Pembinaan Akhlak yakni berperan penting dalam membentuk moral, budi pekerti, dan karakter umat yang beriman dan bertakwa; Penguatan Sosial dalam sebagai sarana silaturahmi, mempererat persaudaraan antarwarga dan wadah untuk saling tolong-menolong, serta yang tak kalah pentingnya adalah Pemberdayaan Umat, yakni sebagai agen informasi dan pencerahan yang dapat memberdayakan masyarakat, dan berdirinya Majelis Agama Hindu Bali.

I Gusti Bagus Sugriwa ditunjuk menjadi Panitia pembentukan Majelis Tinggi Agama Hindu bersama Pedanda Made Kemenuh, Ida Bagus Mantra dan Ida Bagus Gede Dhoster. Kemudian dari pertemuan di Fakultas Sastra Unud, pada Februari 1959, berhasil dibentuk Parisadha Dharma Hindu Bali – PDHB yang saat ini menjadi PHDI – Parisadha Hindu Dharma Indonesia.

Harapan kepada Generasi Muda

I Gusti Bagus Sugriwa memiliki perhatian besar terhadap pembentukan karakter generasi muda melalui pendidikan sastra, bahasa, dan nilai-nilai agama. Dalam pandangannya, karya sastra terutama kakawin dan tradisi literasi Bali bukan sekadar teks budaya, tetapi mengandung nilai etika, kesusilaan, dan pedoman hidup yang dapat membentuk integritas pribadi.

Karena itu, ia menekankan pentingnya pengajaran sastra Bali secara sungguh-sungguh, baik di lembaga pendidikan formal

maupun nonformal. Melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai tersebut, ia meyakini bahwa generasi muda dapat membangun jati diri yang kuat sebagai bagian dari masyarakat Bali, umat Hindu dan kesatuan bangsa di Indonesia.

Sugriwa dengan sungguh-sungguh berharap agar Generasi Muda Bali mendalami dan menghayati : ajaran ke-Tuhanan yang Maha Esa dan falsafah hidup sebagai manusia di dunia maya ini, sesuai dengan ajaran agama Hindu Bali; ajaran perjuangan hidup melawan dan mengatasi rintangan-rintangan dan godaan-godaan yang hendak menggagalkan segala cita-cita yang baik; ajaran perikemanusiaan untuk menegakkan keselamatan dunia, cinta kepada kesejahteraan manusia, cinta bakti kepada saudara dan orang-orang tua; ajaran mengendalikan semangat dan hawa nafsu untuk diarahkan kepada tujuan yang layak yang berguna bagi bangsa dan Negara; ajaran cinta bangsa dan tanah air Indonesia (Nusantara) tanah tumpah darah yang mesti dipertahankan dalam satu kebulatan sebagai persatuan dan kesatuan.

Penghargaan Atas Pengabdian

Atas dedikasi dan kontribusinya yang luas dalam bidang kebudayaan, Sugriwa memperoleh penghargaan tertinggi negara. Pada 7 November 2003 di Istana Negara, Presiden Megawati Soekarnoputri menganugerahkan Tanda Kehormatan Bintang Budaya Parama Dharma kepadanya secara anumerta. Penghargaan ini merupakan bentuk pengakuan negara terhadap jasa-jasa tokoh yang dinilai berjasa dalam memajukan, membina, dan melestarikan Kebudayaan Nasional, khususnya Budaya Bali.

Penganugerahan tersebut diterima oleh putra bungsunya, I Gusti Bagus Sudhyatmaka Sugriwa yang kemudian di tahun

2011 menjadi pendeta bergelar Ida Rsi Agung Wayabya Suprabhu Sogata Karang. Ada banyak penghargaan yang diterima Sugriwa seperti Penghargaan Seni dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Dr. Fuad Hassan (1992), Unud Award (2012), penghargaan Dharma Kusuma dari Pemerintah Daerah Provinsi Bali (1974), Wija Kusuma dari Pemda Buleleng, dari Kodam XVI Udayana yang saat itu dipimpin oleh Brigjen TNI Ignatius Pranoto. Selebihnya dari ISI Bali, IHDN Bali, Bali Post, IHDN Mpu Kuturan Singaraja, Bali Travel News, HIPMI Bali dan lainnya.

Terakhir, sebagai bentuk penghormatan lebih lanjut, bulan Januari tahun 2020 nama Sugriwa kemudian diabadikan menjadi nama perguruan tinggi negeri Hindu pertama di Indonesia, yaitu Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. Pengabdian nama ini mencerminkan pengakuan negara terhadap peran penting Sugriwa dalam pengembangan pendidikan tinggi Hindu di Indonesia.

Berpulang, Tiga Kali Menunda

Sugriwa berpulang tepat saat waktu menunjukkan pukul 00 pada 22 November 1977 di usia 77 tahun. Sekitar 2 minggu sebelum berpulang, beliau sudah memberi tahu puteranya serta kerabat dekatnya bahwa dia akan segera "pulang". " Bagus, Aji akan segera pulang, karena sudah tiga kali menunda. Aji sudah diingatkan ", ucapnya kepada putra bungsunya Sudhyatmaka Sugriwa. Dan benar saja beliau berpulang setelah melakukan yoga, bermeditasi sendiri dalam keriuhan lingkungan, melakukan mona - tidak berbicara, walau pada akhirnya beliau melepas jiwanya di Rumah Sakit Sanglah. Bali tentu bersedih. Seorang insan Bali terbaik dan terkemuka telah meninggalkan Jagat Bali ini yang sedang mengukuhkan jati dirinya di tengah gejolak riuh dunia ini.



Keluarga Melepas Berpulangannya I Gusti Bagus Sugriwa

Sumber: I Gusti Bagus Sudyatmaka Sugriwa

Secara keseluruhan, warisan pemikiran dan perjuangan Sugriwa memperlihatkan konsistensi antara gagasan dan praktik. Ia tidak hanya mewariskan karya tulis, tetapi juga model pendidikan yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, penghayatan budaya, dan pembentukan karakter dalam membina hidup seimbang antara *Dharma Agama* dan *Dharma Negara*. Dengan demikian, posisinya dalam sejarah pendidikan dan kebudayaan Bali dapat dipahami sebagai salah satu fondasi penting dalam upaya pelestarian identitas budaya bangsa di tengah perubahan zaman dan gempuran modernisasi.

Secara nyata yang menjadi harapan I Gusti Bagus Sugriwa adalah agar Corak Agama Hindu yang ada di Bali tetap seperti yang diwariskan oleh para leluhur, karena ia terbukti sudah teruji oleh jaman berabad lamanya. Tinggal memoles dengan

penyempurnaan di sana-sini serta disesuaikan dengan perkembangan jaman, namun doktrin dasarnya jangan sampai terkikis. Adanya poros yang ketat antara Agama dengan Seni Budaya Bali, yang merupakan bunga nan harum semerbak penghias agama itu sendiri serta Adanya pengajaran Bahasa dan huruf Bali sebagai dasar Ke-Balian, yang harus dilakukan dengan mapan, sebagai bekal generasi berikutnya mempelajari khasanah warisan para leluhur yang adhi luhung itu.

Postscriptum setelah mendapatkan tambahan data dan informasi dari Ida Rsi Agung Wayabya Suprabu Sogata Karang.

Ida Wayan Oka Granoka



Ida Wayan Oka Granoka

Maṇḍala Bhawana Cakrawala Gagasan
untuk Menjawab Tantangan Zaman

*apan tètès i kewèh ing bhuwanarakṣaṇa gawayèn i kala ning Kali
nimitta nira n-angrègèp samaya len brata mapagèha pakṣa Sogata¹⁾*

(Kakawin Nāgarakṛtāgama, canto 42)

Bhuwanarakṣaṇa atau berusaha berkontribusi dalam mewujudkan kedamaian dunia pada zaman Kali yang termuat dalam *Kakawin Nāgarakṛtāgama* di atas, tampaknya juga menjadi spirit yang terus menyala di hati seorang Ida Wayan Oka Granoka.

Melalui program Mahkota Budaya-Grebeg Aksara Prasadha, beliau berusaha memancarkan dan memancarkan nilai-nilai dharma tidak hanya di Bali, tetapi juga Jawa Timur (Trowulan), Jawa Barat (Bandung), Danau Toba (Sumatra Utara), dan yang

¹⁾Kutipan yang diambil dari *Kakawin Nāgarakṛtāgama* (Robson, 1995) ini secara lebih khusus memuat fragmen mengenai Raja Kṛtanagara (1268-1292) yang memimpin Kerajaan Singhasari di Jawa Timur pada abad XIII. Beliau adalah raja pertama yang memiliki visi penyatuan Nusantara. Setelah berhasil menaklukkan wilayah-wilayah lain seperti Sunda, Melayu, Bali dan lainnya termasuk menghalau serangan Kublai Khan dari China (Acri, 2022: 2), Beliau menyadari bahwa mewujudkan kebenaran di zaman Kali tidak mudah. Oleh sebab itulah beliau memegang teguh janji diri (*samaya*) dan ketataan (*brata*) aliran Sogata (Buddha) untuk meniru laku para pemimpin Jawa era sebelumnya. Dengan cara tersebut, beliau berharap mampu menciptakan ketenteraman dunia.

lainnya. Bahkan, dalam misi kebudayaan yang diemban oleh Sanggar Maha Bajra Sandhi, Granoka menggelar ritus hingga ke Athena Yunani.

Mandala atau wilayah dharma di berbagai titik tersebut diyakini tidak hanya bermakna penting dalam arus sejarah bangsa pada masa lalu, tetapi juga masa depan, yang ditentukan oleh setiap ayunan langkah pada masa kini. Maka melalui sarana aksara dengan berbagai manifestasinya, beliau berusaha untuk mengetuk fajar kesadaran kolektif masyarakat di berbagai penjuru negeri. Kesadaran yang dimaksud berupa esensi negeri yang berbhineka, bermartabat, dan berjiwa mulia.

Ida Wayan Oka Granoka yang lahir pada tanggal 4 Maret tahun 1949 adalah sosok seniman, budayawan, dan filsuf Bali abad ke-21 yang penting dicatat salampah lakunya dalam bentang sejarah intelektual Bali. Meskipun dari awal harus diakui, tak sedikit yang mengalami tantangan yang terjal dan pendakian yang tertatih untuk memasuki dwara pemikiran beliau. Namun demikian, kita yang meyakini ada sari pengetahuan di balik helai demi helai mahligai kekaryaannya Granoka pasti menemukan jalan. Entah lapisannya hanya di kelopak terluar, atau hingga inti sari di kedalaman tentu tergantung dari usaha, pun juga mungkin karma. Itulah konsekuensi pemikir yang bentang gagasannya melampaui zaman.

Tantangan dalam memasuki cakrawala dunia Granoka itu barangkali disebabkan oleh sejumlah hal. Pertama, semaian pengetahuan yang dirajutnya bersumber dari berbagai bidang ilmu, seperti filsafat, fisika, biologi, linguistik, matematik, antropologi, dan yang lainnya. Orang-orang yang saat ini cenderung pada satu pengotakan jenis pengetahuan tertentu pasti mengalami sumbatan dan hambatan dalam memahami

pemikiran-pemikiran Granoka. Sebab, beliau sendiri berusaha keluar dari kotak itu untuk mencapai titik-titik pertemuan pengetahuan secara holografis [saling terhubung dan tersambung].

Kedua, dalam proses penuangan gagasan, terdapat istilah-istilah khusus dari pengetahuan Barat yang disandingkan dengan pengetahuan yang digali dari warisan kearifan Nusantara menggunakan istilah sastra Kawi dan Bali. Misalnya, di barat kita mengenal zaman pencerahan dengan istilah *renaissance*. Untuk sejajar dengan istilah itu, Granoka menggunakan istilah *prabhasant* [prabha santa smreti] 'kesadaran pencerahan timur raya'. Istilah ini tidak hanya mirip secara bentuk dengan *renaissance*, tetapi juga memiliki jangkauan makna dan nilai yang serupa.

Kelahiran suatu istilah seperti yang dirakit Granoka sejatinya tidak didapatkan dengan cara yang mudah. Kecuali, ia adalah pencinta kata yang mendalami nyawa 'makna' dan raga 'struktur' bahasa. Bidang pembentukan istilah sebagai bagian dari perencanaan bahasa (*language planning*) sejatinya adalah bidang utama keahlian Granoka seperti yang nanti akan kita lihat dalam tapak dan jejak karier akademisnya ketika mengabdikan sebagai dosen pengajar yang sepuh di Program Studi Sastra Bali, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.

Kini beliau telah memasuki purnabakti dari kampus yang diharapkan menjadi pewayhu rakyat itu. Meski demikian, elan menganyam berbagai pengetahuan 'jñāna wiśeṣa' untuk persembahkan kepada bangsa yang begitu dicintainya tak pernah padam.

Mendekati Granoka

Di antara para pegulat pengetahuan yang berhasil memasuki ceruk pemikiran Granoka, mereka biasanya memberi dua cara untuk mendekati, mengapresiasi, dan memahaminya.

Pertama, kita bisa menyaksikan ruang performansi beliau dalam sanggar perjuangan Maha Bajra Sandhi. Sanggar inilah yang sesungguhnya menjadi institusionalisasi atau wadah penampung ideologi *kapurushan* Granoka. Apabila gagasan Granoka kita sebut sebagai *adicitta* (pemikiran utama), maka Sanggar Maha Bajra Sandhi adalah *adistananya* (stana utamanya).

Sanggar Maha Bajra Sandhi seperti laboratorium hidup Granoka bersama keluarganya dalam berkarya. Di dalamnya,

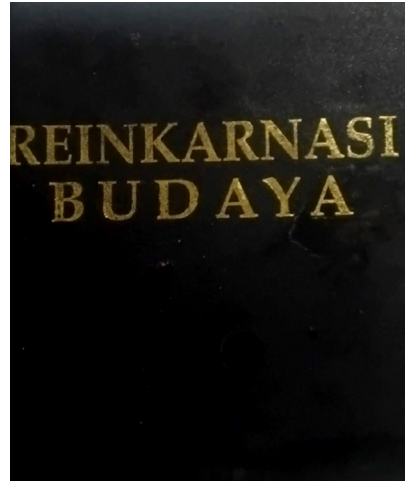
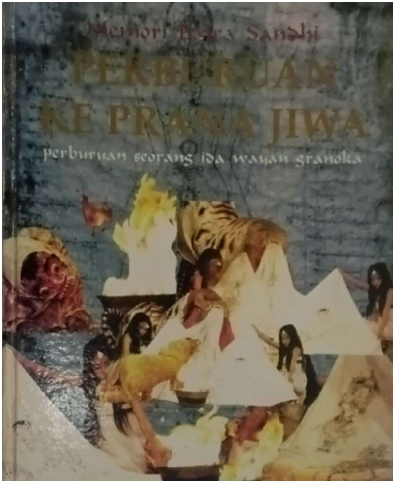


Sumber Foto: Instagram gus_santiutama123

Granoka adalah guru yang suka bergurau. Beliau juga adalah sosok yang penuh kasih ketika mengasah keterampilan anak-anak. Meski pasti tak dapat disangkal, sesekali anak-anak didikannya merasakan perih karena tempaan Sang Guru yang ingin agar mereka cepat fasih dalam menabuh dan menari. Sanggar Maha Bajra Sandhi sebagai ruang eksplorasi diri Granoka inilah yang memanifestasikan program ritus budaya mahkota yang bernama Grebeg Aksara Prasada.

Kala ritus digelar di sejumlah tempat seperti Catus Pata Kota Denpasar, Desa Mas, Desa Jagaraga, Trowulan-Jawa, Bandung, dan yang lainnya, para penonton tak sedikit yang tersentuh sukmanya. Terutama, ketika melihat lihai anak-anak dengan batin kemurniannya menabuh dengan hati dan hati-hati. Termasuk pula menetes air matanya ketika mendengar alunan sastra yang ditembangkan dari tambang pustaka-pustaka utama seperti *Sutasoma*, *Bhuwana Wināśa*, *Nāgarakṛtāgama*, *Padma Mutēr*, dan yang lainnya. Tak jarang mereka juga terpukau menyaksikan para penari anak-anak yang masih belia mengolah sarira dengan elan motivasi yoga (*masolah ida mayoga*).

Dari performansi itu, tangga kedua adalah menjelajahi kompetensi Granoka dengan cara suntut membaca berbagai buku, artikel, dan makalah-makalah yang dilahirkan dari garba pemikiran Granoka sendiri. Dua di antara karya beliau yang penting adalah *Perburuan ke Prana Jiwa* (2000) dan *Reinkarnasi Budaya* (2007). Dua buku ini adalah sari-sari *pamargi* beliau yang berada di balik bilik performansi Sanggar Maha Bajra Sandhi. Gagasan tekstual dan visual atas berbagai kegelisahan dan solusi yang ditawarkan Granoka untuk meruwat dan merawat jagat ada dalam "*lempir*" demi "*lempir*" buku yang dicetak sangat istimewa ini.



Sumber Foto: Koleksi Pribadi Penulis

Suatu kali beliau pernah berkata, kalau orang menjual buku untuk membeli tanah. Granoka justru sebaliknya, menjual tanah demi *sadhana* untuk mengabadikan buku sebagai wujud ragawi *jñāna* 'pengetahuan'. Ini laku khas penganut Buddha Bajrāyana sebagai alir konsisten dari Māhāyana, sebagaimana Sutasoma juga mempersembahkan berbagai hal yang dimilikinya. Bahkan, nafasnya sendiri. Dalam bahasa *Sang Hyang Kamāhayanikan*, beliau menerapkan apa yang disebut dengan *paramaati dana*.

Di samping buku yang ditulis langsung oleh Granoka, bila perlu buku-buku yang dijadikan pegangannya dalam menulis juga ikut dibaca agar kesadaran bisa menjadi lebih setara (*ri pamateh nikang tutur*). Pustaka seperti *Sang Hyang Kamāhayanikan*, *Sutasoma*, *Jñāna Siddhanta*, dan yang lainnya adalah bacaan yang bukan hanya mewarnai pemikiran Granoka, tapi sekaligus mengkanvansinya.

Pemerhati lompatan pemikiran Granoka seperti budayawan I Wayan Westa, di ruang perpustakaanya juga tampak mengoleksi bacaan-bacaan pemikir yang bernama kecil Gong ini. Maka ketika terjadi dialog di antara keduanya, jam pun seakan berhenti bergerak, sementara diskusi bisa berlangsung sampai pagi. Dalam bahasa *Kakawin Dharma Śūnya*, beliau berdua sudah sampai *ri pamatēh nikang tutur* dalam kecintaan terhadap pengetahuan. Sama seperti Sutasoma ketika dimakan Kala, waktu memang mengharmoni di hadapan para intelektual-spiritual yang menjalankan swadharmanya secara murni. Itu digerakkan oleh prinsip niskamakarma atau getaran pikiran yang tanpa pamrih dalam meraih berbagai pucuk-pucuk capaian kehidupan (*self-less or desireless action, is an action performed without any expectation of fruits or results, and the central tenet of Karma Yoga*).

Dalam dunia pengetahuan, Granoka sendiri bukan orang yang suka menghentikan aliran pengetahuan. Beliau adalah figur yang terbuka karena berkenan meminjamkan buku-bukunya kepada mereka yang benar-benar memerlukan. Orang-orang dekat yang pernah berkunjung ke griya atau meminjam buku dari Granoka, pasti tahu betul bahwa beliau sangat *sarwabhakṣa ri pustaka* [tak memilih jenis bidang bacaan bermutu]. Dalam setiap "*lempir*" buku yang beliau baca selalu ditandai dengan coretan penuh di bagian tepinya. Ini serupa dialog Granoka dengan bacaannya, baik tentang hal yang disetujui maupun ditolaknya.

Terakhir, jika ada kesempatan bertemu, Granoka pasti sangat berkenan diajak bertukar tutur untuk membicarakan gagasannya. Dari fajar mulai menyingsing hingga bulan menjadi pelita malam. Sang Kala pasti tak akan ada kesempatan untuk menggoda.

Dua cara mendekati pemikiran Granoka di atas, baik aspek performansi maupun kompetensi tidak dimaksudkan sebagai jalan tunggal. Melainkan hanya peta jalan kecil yang disarikan dari lingkaran intelektual yang mendekat dalam berbagai kesempatan dengan Granoka. Jalan lain tentu ditemukan oleh orang lain sesuai cara kerja semesta.

Lalangit dan Genetika Kreativitas Berelan Yoga

Ida Wayan Oka Granoka lahir dari tradisi *kula dresta* brahmana Buddha di Gria Jelantik, Budakeling, Bebandem, Karangasem. Apabila ditarik ke atas, beliau adalah keturunan Dang Hyang Astapaka yang datang ke Bali atas permintaan Dalem Waturenggong. Pertemuan pendeta ini dengan Dalem Waturenggong hingga kini diyakini menjadi cikal bakal pemakaian *Nagabandha* dalam ritus kematian keturunannya.

Di samping menekuni ajaran Buddha Bajrāyana, Dang Hyang Astapaka yang juga bernama Mpu Katrangan diduga mempraktikkan pula ajaran Buddha Bhairawa. Mungkin pula karena Sutasoma mendapat anugerah Māhahṛdaya Dharani di tempat yang sama oleh Durga. Ajaran Buddha di Bali memang memiliki kekhasan karena diyakini memiliki anyaman hubungan yang erat dengan Śīwa Siddhānta sebagai keyakinan arus utama (*mainstream*).

Dang Hyang Astapaka bersama Dang Hyang Nirartha menyelesaikan upacara Homa Traya di Besakih untuk mewujudkan kerahayuan jagat bersama di Pulau Bali kala itu. Dang Hyang Astapaka sendiri adalah keturunan Dang Hyang Angsoka yang ayahnya bernama Dang Hyang Smaranatha. Beliau yang disebutkan terakhir dalam historiografi Bali dikenal sebagai bhagawanta atau penasihat para raja dalam memutar jantra pemerintahan di Kerajaan Majapahit.

Ketika para penasihat raja di Jawa masih menganut Kasogathan dan juga Kasewan, pada saat inilah produksi teks-teks spiritual tentang keduanya dilakukan. Setidaknya, pustaka *Sang Hyang Kamāhayanikan*, *Sutasoma*, *Kuñjarakarṇa*, *Jinārthi Prakṛthi*, *Bubuksah Gagangaking*, dan seterusnya. Di Bali, Ida Padanda Made Sidemen menulis pustaka Śiwa Buddhāgama. Dalam gambaran teks-teks tersebut, seperti kisah Candra Bhairawa dan Candra Wicandra, ajaran Kasogatan memprioritaskan ajaran Yoga Sanyasa (menempuh jalan yoga dan jñāna). Bratanya terletak pada *maitri*, *karuna*, *mudita*, dan *upeksa* yang sesungguhnya bermuara pada cinta kasih kepada seluruh isi semesta.

Elan Kasogatan inilah yang barangkali menjiwai berbagai capaian pemikiran Granoka yang tentu juga dilapisi anasir-anasir Kasewan. Beliau menjadikan musik sebagai bentuk laku yoga sehingga beliau menyebut Yuganadha Kalpa untuk berbagai bentuk gelar kalpana karawitan di Maha Bajra Sandhi. Di samping itu, menari juga bagian dari yoga. Terlebih, gerakan-gerakan tari khas Maha Bajra Sandhi sesungguhnya berhulu pada kreativitas dasar yoga, yaitu *asana* ‘gerak tubuh pembangkitan fajar kesadaran’. Dalam berbagai kesempatan, Granoka menulis *magambel ida mayoga*, *masolah ida mayoga*. Ini artinya, musik dan tari bukan sekedar *kalangwan* ‘keindahan, keterpesonaan’, tetapi jalan mencapai kaniśrayasan ‘bekal untuk meraih penunggalan dengan Hyang Sangkan Paran’.

Yoga yang menjadi landasan hidup Granoka apabila dicari akarnya memang sangat identik dengan lingkungan Buddha. Teks yoga tertua *haṭhayoga* berjudul *Amṛta Siddhi* di India dan *Amṛtasiddhimūla* Tibet yang ditulis pada abad ke-11 lahir dari lingkungan penganut ajaran Buddha, khususnya Bajrāyana (Mallinston dan Szántó, 2021: 3). Maka tidak mengherankan apabila yoga menjadi bagian yang tidak terpisahkan, baik dalam laku keseharian maupun kreativitas Granoka di jagat pengetahuan.

Tapak dan Jejak Karir Akademis

Masa kecil Granoka yang bersahaja di Buddha Keling sangat dekat dengan Gunung Agung. Gunung yang diam menjulang seperti pertapa teguh, menjadi pemandangan sehari-hari yang barangkali menjadikan karakter Granoka penuh idealisme dan nonkompromis untuk hal-hal substansial.

Kala remaja, beliau sebenarnya ingin melanjutkan di bidang arsitektur. Tapi, karena saran dari Ibu Gedong yang saat itu menjadi dosen di Program Studi Sastra Inggris, Granoka pulang ke Bali untuk menempuh pendidikan di prodi Sastra Bali yang kala itu kering dan kurang peminat sehingga hampir ditutup. Padahal, program studi ini cikal bakal kelahiran Fakultas Ilmu Budaya, termasuk Universitas Udayana. Granoka adalah murid tunggal kala itu.



IBG Sugriwa

Sumber Foto: Koleksi Pribadi Penulis



Prof. I Gusti Ngurah Bagus

Di Program Studi Sastra Bali, seorang Granoka remaja bertemu dengan figur I Gusti Bagus Sugriwa yang mengajarnya langsung. IGB Sugriwa adalah salah satu tokoh penting Bali yang banyak menghasilkan terjemahan karya sastra, buku-buku agama, termasuk berperan besar dalam perekomendasi simbol-simbol bangsa karena kedekatannya dengan Bung Karno. Peran besar Sugriwa dalam bidang reformasi dan transformasi agama Hindu kini mengabadi dalam sebuah kampus bernama UHN IGB Sugriwa.

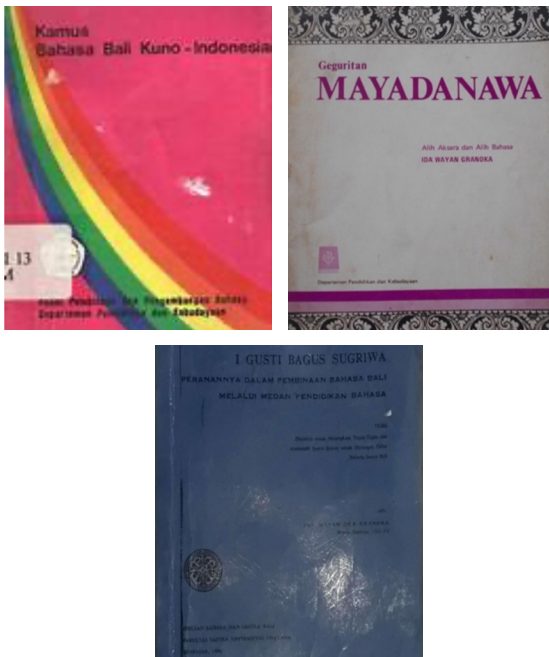
Pertemuan di kelas yang suntuk di antara guru dan murid yang sama-sama menekuni Kasogatan dan Kasewan ini pasti seperti *perapen* yang mengubah besi menjadi berbagai senjata mumpuni. IGB Sugriwa adalah penerjemah *Kakawin Sutasoma* dan *Sang Hyang Kamahayanikan* berbahasa Jawa Kuno ke dalam bahasa Indonesia yang karyanya dikagumi oleh para peneliti sastra Kawi Dunia.

Di Kampus Kuning ini, beliau juga bertemu dengan sosok Prof. I Gusti Ngurah Bagus. Nama guru besar di bidang Antropologi yang nyentrik ini tak pernah luput dari hampir seluruh pembicaraan Granoka. Pengaruh Prof. Bagus terhadap Granoka sangat besar. Hal ini dapat kita lihat nanti dalam pilihan skripsi beliau. Prof Bagus adalah figur yang membimbing langsung Granoka dalam menulis skripsi berjudul "I Gusti Bagus Sugriwa dan Peranannya sebagai Pembina Bahasa Bali melalui Medan Pendidikan".

Genetika pemikiran Granoka yang kita lihat saat ini sesungguhnya aliran tak terputus dari skripsi sarjana yang beliau hasilkan. Hingga akhirnya, Prof. Bagus tak hanya menjadi pembimbing akademis, tetapi melampaui itu beliau menjadi penuntun hidup Granoka. Dang Guru Prof Bagus selalu menjadi

penyala nyali Granoka dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, termasuk kala menjelaskan gagasan-gagasannya. Prof. Baguslah yang melihat kekaryaannya Granoka sebagai kelahiran filsafat Bali.

Sebelum menulis skripsi di bawah bimbingan Prof Bagus, Ida Wayan Oka Granoka menyelesaikan BA (sarjana muda) dengan mengangkat *Geguritan Mayadanawa*, sebuah karya sastra yang digubah dari *Kakawin Usana Bali Mayantaka*. Dalam karya ini, Granoka membedah struktur naratif karya sastra ini dan mendudukan posisi Maya Danawa sebagai tokoh yang melakukan *nirwreti* marga yoga.



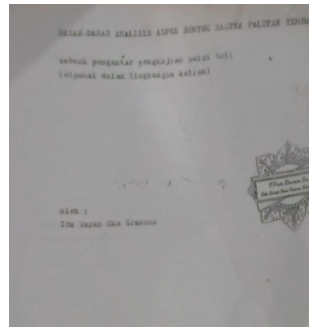
Sumber Foto: Koleksi Pribadi Penulis

Dari sini beliau melanjutkan studi sarjana dengan mengangkat kiprah I Gusti Bagus Sugriwa dalam bidang Sosiolinguistik yaitu perencanaan bahasa (*linguistic engineering*). Granoka menempatkan IGB Sugriwa sebagai tokoh yang berperan penting dalam pembinaan bahasa melalui medan pendidikan bahasa Bali.

Beliau membahas kiprah Sugriwa dari hakikat pembinaan bahasa yang beliau lakukan dan struktur bahasa Bali yang dirintis Sugriwa mulai dari aspek morfologi, lekskologi, dan *unda usuk*-nya. Pemikiran Sugriwa masih terasa dalam berbagai tulisan Granoka. Dalam proses pendalaman makna misalnya, konsep *arti smreti* dan *suksma* sebagai usaha pendakian makna yang disampaikan Sugriwa masih menjadi bagian tak terpisahkan dari tulisan-tulisan Granoka.

Minat Granoka di bidang sastra yang dimaknainya sebagai mahkota bahasa berlanjut dengan karya-karya akademis seperti *Dasar-Dasar Analisis Aspek-Aspek Sastra Paletan Tembang Sebuah Pengantar Pengkajian Puisi Bali (Dipakai dalam Lingkungan Kuliah)*. Di zaman itu, Ida Wayan Oka Granoka sudah merumuskan suatu metode untuk menganalisis sejauh mana pengarang konsisten dengan aturan penulisan *geguritan* yaitu *padalingsa* (jumlah suku kata dalam baris, vokal di akhir baris, dan jumlah suku kata dalam setiap bait). Ini karya monumental dari Granoka yang masih diterapkan oleh mahasiswa Sastra Bali saat ini dalam bidang pengkajian.

Di samping itu, beliau juga menghasilkan karya berjudul *Sastra Yantra* yang dikarang oleh Anak Agung Istri Biang Agung: seorang perempuan pengarang (*Kawi Wadhu*) yang produktif menulis karya sastra dan membuat pertemuan antara sastra dengan dunia seni rupa. Karya sastra kidung yang ditulis di atas berbagai gambar seperti bunga *puadak*, *teratai*, *merak*, dan



Sumber Foto: Koleksi Pribadi Penulis

yang lainnya digambar langsung oleh Granoka. Ia dan timnya menemukan bahwa karya sastra yang ditulis oleh Anak Agung Istri Biang Agung sebagai bentuk *yantra* yang digunakan oleh pengarang untuk mencapai penunggalan dengan ista dewata atau dewa pujaan pengarang. Granoka tak hanya menemukan keindahan karya ini dari aspek bahasa dan isinya, tetapi juga dari cara pengarang menyajikannya.

Selanjutnya, ketika menjadi pengajar dan peneliti di Sastra Bali, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, konsentrasi kajian Granoka tampaknya lebih terarah pada ilmu bahasa. Kajian kelinguistikan Granoka bersama rekan peneliti lain juga berperan sangat penting dalam dunia penelitian bahasa Bali pada periode awal itu.

Buku struktur bahasa Bali dan kamus bahasa Bali Kuno adalah produk intelektual Granoka bersama tim dosen lainnya di Udayana. Di era tahun 1985-an, belum banyak penelitian tentang struktur bahasa Bali. Granoka bersama tim lainnya di bawah bimbingan Prof Bagus merintis hal ini dan digunakan hingga saat ini.

Tak hanya meneliti bahasa dari segi strukturnya, Granoka yang juga pelukis, sejatinya menjadi perintis salah satu kreativitas seni berbasis aksara Bali yang kini dikenal luas bernama Baligrafi sejak 1998. Karya *prarai* yang menunggalkan bijaksana Ang di bawah *Ongkara Ngadeg* dan bijaksana Ah di atas dengan *Ongkara Sungsang*, beliau kreasikan dengan penambahan mata yang sedemikian indah sehingga tidak hanya penting secara filosofis tetapi juga estetis. Demikian pula ilustrasi puisi *Panedeng Kartika Masa* yang beliau gambar menyerupai tangkai, daun, dan bunga nada. Ilustrasi ini tidak hanya memekarkan imaji tentang keindahan suara, tetapi juga keindahan visual dengan kekuatan aksara. Dua karya ini sesungguhnya menjadi 'leluhur' Baligrafi.

Ketertarikan Granoka pada aksara secara mendalam inilah yang menyebabkan beliau dalam berbagai kesempatan menyatakan bahwa apabila akal budi adalah mahkota manusia, sastra adalah mahkota bahasa, maka aksara adalah mahkota budaya (*makuta mandhita*). Dari pemaknaan esensial aksara inilah beliau mengembangkan program *Garbha Datu Swayambhu Lingga Kundalini* atau *Grebeg Aksara Prasada*. Program ini berusaha membangkitkan fajar kesadaran tentang peran aksara sebagai sarana pencerahan.

Grebeg Aksara yang pernah dilakukan di berbagai tempat seperti yang disebutkan di atas tak berbeda dengan sebuah *dharma yatra* 'perjalanan penyebaran dharma' bersaranakan aksara. Aksara adalah simbol *jnyana* atau pengetahuan. Grebeg Aksara yang dilakukan di beberapa tempat seperti *Jagaraga Buleleng* berhasil membangkitkan kesadaran tentang keluhuran seni karawitan di daerah itu. Demikian pula Grebeg Aksara yang dilakukan di Catus Pata Puputan Badung seperti membangkitkan kesadaran betapa para ksatria yang



Prarai dan Penedeng Kartika Masa, Leluhur Baligrafi
Sumber Foto: Koleksi Pribadi Penulis

dulu berperang dengan keris, kini harus dilanjutkan dengan pisau tulis, bahkan merambah ke perkembangan mutakhir hingga mencapai dunia digital.

Tri Karaṇa Swarūpa dan Persembahan kepada Indonesia-Dunia

Dalam berbagai kesempatan *Grebeg Aksara* pula konsep *musik*, *linguistik*, dan *mistik* diperkenalkan oleh Granoka, di samping melalui berbagai tulisan lainnya. Saat itu, beliau belum berikan istilah. Namun, dalam suatu pertemuan, Granoka memberikan penulis selembar tulisan berupa diagram berisi konsep *musik*, *linguistik*, dan *mistik* dengan judul *Tri Karaṇa Swarūpa*. Nama ini tentu bisa berubah seturut dengan temuan istilah yang paling tepat untuk mewadahi isinya.

Selayang pandang kiprah Granoka di atas baik dari segi akademis maupun aktivis kebudayaan berusaha menunjukkan bahwa konsep **Tri Karaṇa Swarūpa** yang digagasnya telah melalui proses pemingitan benih pemikiran yang panjang.

Benih itu kemudian dirawat dengan kesadaran dan kesabaran melalui pertemuan dengan para guru terbaik pada zamannya seperti IGB Sugriwa, Prof. Bagus, dan yang lainnya (**gurutah**). Di samping itu, Granoka melengkapi ajaran dari para guru itu dengan berbagai sari sastra pilihan seperti *Sang Hyang Kamahayanikan*, *Kakawin Sutasoma*, *Jnyana Siddhanta*, *Bhuwana Winasa*, dan seterusnya (**śāstratah**). Di luar itu, beliau juga membaca dinamika filsafat barat melalui buku-buku seperti *Genom Kisah Spesies Manusia dalam 23 Bab* karya Matt Ridley, buku *Teori-Teori Kebenaran Pengantar Kritis dan Komprehensif* karya Richard L. Kirkham dan yang lainnya. Dua hal ini, dilengkapi dengan temuan-temuan beliau sendiri sepanjang menapaki jurang dan lembah kehidupan intelektual-spiritual bersama keluarga (istri dan anaknya) (**swatah**).

Dari pertemuan *gurutah*, *sastratah*, dan *swatah* inilah kemudian tercetus rumusan pemikiran yang penting, yaitu *Tri Karaṇa Swarūpa* itu. Kata *tri* berarti 'tiga', *karana* berarti 'penyebab', dan *swarupa* berarti 'bentuknya sendiri' atau yang nondualitas (*kriya adwaya*). Dengan demikian, *Tri Karaṇa Swarūpa* berarti tiga tangga yang menyebabkan pendakian seseorang dapat mencapai beliau yang Memiliki Wujud Sendiri atau entitas Tak Dualitas alias Yang Maha Esa. Untuk apa mencapai beliau? Apalagi selain meraih pembebasan abadi (*adwayajñāna*). Agama menamaiNya: Shiwa, Buddha, Allah, dan seterusnya.

Konsep *Tri Karaṇa Swarūpa* seperti sebetuk segitiga yang beliau mulai dari *pakarāṇa* (*music*), *wyākaraṇa* (*linguistic*), dan *Māhakarāṇa* (*union mistica*). **Pakarāṇa** adalah perangkat musik gambelan yang dirancang sendiri oleh Granoka serta seluruh elemen-elemennya. *Pakarāṇa* dalam pengertian *Sang Hyang Kamahayanikan* jika berhasil dipertemukan dengan *wyākaraṇa* (tata bahasa) dapat memunculkan Aji Tantra yang merupakan

tubuh Buddha. Musik juga adalah dasar perhitungan yang punya tugas untuk memurnikan segala kekalutan dan kekacauan (*nyomya*). Selanjutnya, *Wyākaraṇa* adalah ilmu tata bahasa atau linguistik. Beliau selalu menyatakan *witning śabda kamūlaning dadi wong*, bermula dari bahasalah manusia tercipta (*tarka wyākaraṇa parama guhya*). Terakhir, *Mahākaraṇa* adalah mistik itu sendiri sebagai ciri khas kelebihan dunia timur yang memberi daya tawar untuk melengkapai kesenjangan filsafat barat. Jadi capaian tertinggi manusia harus mencapai kemanunggalan dengan Hyang Mahakarana (samadhi).

Konsep *Tri Karaṇa Swarūpa* yang diformulasikan Granoka di atas sangat penting untuk penambahan dan pertumbuhan generasi emas di masa depan. Konsep tersebut juga berdimensi universal, dalam arti bisa diterapkan di semua lapisan masyarakat yang berbeda suku, ras, dan agama sekalipun.

Sedini mungkin, anak-anak dilatih secara tidak langsung untuk belajar mengenal nada sekaligus menghitung melalui musik yang estetik (***pakaraṇa***). Di dalam musik, putra-putri masa depan bangsa dilatih untuk mencipta keharmonisan dalam perbedaan. Musik tertentu telah terbukti memberikan dampak khusus pada perkembangan fisik, mental, dan spiritual janin bahkan sejak di dalam kandungan. Alunan musik yang lembut menyentuh kalbu mampu membuat manusia-manusia tidak hanya unggul, tetapi memiliki kepekaan rasa yang menyukma.

Demikian pula linguistik sebagai ilmu bahasa (***wyākaraṇa***). Masyarakat Indonesia memiliki 718 bahasa daerah dengan berbagai kearifannya sendiri. Dasar pengetahuan bahasa daerah di sini penting untuk menumbuhkan kecintaan pada tanah kelahiran sekaligus identitas jati diri bangsa Indonesia

yang berbineka. Bahasa daerah yang dilestarikan, bahasa Indonesia yang digunakan untuk pergaulan lintas etnis, dan bahasa asing yang dipraktikkan dalam pergaulan lintas negara menjadi bagian yang sangat penting dalam usaha menunjukkan *kewaskitan* 'kecerdasaran' anak-anak bangsa. Dengan bahasa, seseorang bisa mendapatkan kemuliaan, kesengsaraan, teman, dan kemalangan. Tentu tidak berlebihan apabila kita menyatakan bahwa ajaran tentang ujaran memantulkan cermin peradaban. Dengan demikian, pembelajaran bahasa sebagai sarana komunikasi utama manusia penting untuk mengekspresikan keunggulan anak-anak bangsa.

Puncaknya, melalui musik (*pakaraṇa*) dan linguistik (*wyākaraṇa*) kita berusaha manunggal dengan *Hyang Mahakarana* (*mahākaraṇa*), yaitu beliau yang menjadi asal mula keberadaan seluruh ciptaan. Pertama-tama kita mesti memiliki kesadaran bahwa di dalam diri kita ada percik Tuhan. Peribahasa Tantra yang terkenal menyebutkan bahwa *nādevo devam ārcayet* 'Dia yang bukan Tuhan tidak boleh menyembah Tuhan'. Lama-kelamaan kita bisa melihat percik Tuhan di dalam diri orang lain, termasuk tumbuhan dan binatang. Dengan kesadaran bahwa Tuhan menyukma dalam diri setiap ciptaan, maka anak-anak bangsa akan memiliki rasa cinta kasih untuk menyayangi Tuhan melalui kecintaan terhadap ciptaanNya.

Inilah gagasan *Tri Karaṇa Swarūpa* yang semestinya ditangkap dan difasilitasi oleh negara jika kita ingin melihat *Kanakajana* atau Generasi Emas pada tahun 2045, tepat di satu abad Indonesia Merdeka. Kata *Granoka*, pasca merdeka kita harus mampu melahirkan manusia yang mahardika, yaitu manusia yang "bermartabat dan berjiwa mulia". Pendidikan memang menjadi ujung tombak penerapan *Tri Karaṇa Swarūpa* sehingga lahir generasi yang kita harapkan bisa memandu Indonesia

hingga puncak kejayaannya. Granoka sendiri sangat yakin bahwa siklus ini adalah momentum yang paling tepat dilihat tujuh siklus puncak-puncak kejayaan Nusantara Raya yang diraih setiap zaman. Pada abad ke-7 Sri Wijaya mencapai puncak kejayaannya sebagai mandala tempat berkumpul para peziarah pengetahuan lintas dunia; pada abad ke-14 Majapahit mencapai kulminasi keunggulannya dalam bidang politis, geografis, dan kebudayaan; maka di era kita hidup saat ini yaitu abad ke-21, berbagai kemajuan semestinya kita genggam. Dan di antara berbagai semaian pengetahuan yang telah dieksplorasi Granoka, salah satu tawarannya untuk pembibitan dan pembobotan generasi emas Indonesia adalah *Tri Karaṇa Swarūpa*: musik, linguistik, dan mistik yang nilainya berdimensi universal.

Sampai di titik ini, Granoka melalui Maha Bajra Sandhi sudah mengkontribusikan sari-sari pengetahuan terbaiknya sebagai pusara puspamala (persembahan) anak bangsa untuk negeri yang terbit dan bangkit. Ia juga tak pernah berhenti untuk memaknai Panca Sila sebagai dasar negara dan rahasia di balik penetapan 17/8/1945 sebagai momentum kemerdekaan bangsa. Semoga Indonesia Merdeka Mahardika!

Paris, 31 Mei 2026

Daftar Pustaka

I Gusti Bagus Sugriwa

- Agastya, Ida Bagus Gde. 1997. *In Memoriam: I Gusti Bagus Sugriwa Seorang Pembina Kehidupan Bahasa dan Sastra Bali, Seorang Perintis Pembaharuan Agama Hindu*. Denpasar: WHD (Warta Hindu Dharma).
- 2007. *I Gusti Bagus Sugriwa: Mencintai Hindu, Mencintai Bali* (makalah).
- Bandem, I Made. 2019. *Mengenali Gusti Bagus Sugriwa Mpu Ageng Kebudayaan Bali*. Makalah disampaikan di dalam seminar dengan tema "I Gusti Bagus Sugriwa dalam Lintasan Sejarah Pembangunan Indonesia dan Agama Hindu" diselenggarakan oleh Forum Studi I Gusti Bagus Sugriwa di bawah Yayasan I Gusti Bagus Sugriwa bekerjasama dengan Institut Seni Indonesia-ISI. Denpasar, Jumat, 25 Oktober 2019 di Gedung Citta Kelangen lantai II, ISI. Denpasar, Jalan Nusa Indah Denpasar, Bali.
- Granoka, Ida Wayan Oka. 2019. *Peran I Gusti Bagus Sugriwa dalam Memuliakan Susastra Bali*. Makalah disampaikan di dalam seminar dengan tema "I Gusti Bagus Sugriwa dalam Lintasan Sejarah Pembangunan Indonesia dan Agama Hindu" diselenggarakan oleh Forum Studi I Gusti Bagus Sugriwa bekerjasama dengan Institut Seni Indonesia-ISI. Denpasar, Jumat, 25 Oktober 2019 di Gedung Citta Kelangen lantai II, ISI. Denpasar, Jalan Nusa Indah Denpasar, Bali.
- Ngurah, I Gusti Made. 2008. *I Gusti Bagus Sugriwa sebagai Tokoh Agama*. Makalah dalam memperingati 108 ulang tahun Sugriwa dalam rangka penggalan Pemikiran Sugriwa.

- Rema, I Nyoman. 2010. *Pemikiran I Gusti Bagus Sugriwa tentang Agama Hindu di Bali Studi Teks dan Konteks*. Tesis Magister IHDN Denpasar.
- Rema, I Nyoman. 2011. *Penyatuan Siwa-Buddha Pemikiran I Gusti Bagus Sugriwa tentang Agama Hindu di Bali*. Denpasar: Program Pascasarjana Intitut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Rema, I Nyoman. 2019. *I Gusti Bagus Sugriwa dalam Lintasan Sejarah Negara Indonesia dan Agama*. Makalah disampaikan di dalam seminar dengan tema "I Gusti Bagus Sugriwa dalam Lintasan Sejarah Pembangunan Indonesia dan Agama Hindu" diselenggarakan oleh Forum Studi I Gusti Bagus Sugriwa di bawah Yayasan I Gusti Bagus Sugriwa bekerjasama dengan Institut Seni Indonesia-ISI. Denpasar, Jumat, 25 Oktober 2019 di Gedung Citta Kelangen lantai II, ISI. Denpasar, Jalan Nusa Indah Denpasar, Bali.
- Suamba, I.B. Putu. 2019. *Pemikiran Ketuhanan Saiwa-Bauddha I Gusti Bagus Sugriwa*. Makalah disampaikan di dalam seminar dengan tema "I Gusti Bagus Sugriwa dalam Lintasan Sejarah Pembangunan Indonesia dan Agama Hindu" diselenggarakan oleh Forum Studi I Gusti Bagus Sugriwa di bawah Yayasan I Gusti Bagus Sugriwa bekerjasama dengan Institut Seni Indonesia-ISI. Denpasar, Jumat, 25 Oktober 2019 di Gedung Citta Kelangen lantai II, ISI. Denpasar, Jalan Nusa Indah Denpasar, Bali.

- Sudiana, I Gusti Ngurah, Relin, D.E., Hasibuan, Muhammad Arif Efendi, Rema, I Nyoman. 2021. *UHN Sugriwa dalam History*. Denpasar: UHN Sugriwa Press.
- Sugriwa, I Gusti Bagus Sudyatmaka. 2008. *Sugriwa Tutup Usia* (Tulisan I Gusti Bagus Sudyatmaka Sugriwa).
- Sugriwa, I Gusti Bagus. Ceramah Agama terhadap Rombongan Mahasiswa Pada tgl.19 Oktober 1953 di Balai Masyarakat Denpasar. Jakarta: Lembaga Bahasa dan Budaya Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Indonesia (termuat dalam majalah Bahasa dan Budaya, tahun kedua nomor 6, Februari 1954).
- 1955. *Catur Asrama*. Jakarta: N.V. Gunung Agung (termuat dalam majalah bulanan Seni)
- 1957. *Hari Raya Bali Hindu*. Denpasar: Pustaka-Balimas
- tt. *Hari Raya Nyepi*. Jakarta: Majalah Indonesia.
- 1960. *Ajaran Agama Hindu I*. Denpasar: Pustaka-Balimas.
- 1960. *Purwa Sastra Jilid IA-IVB*. Denpasar: Pustaka Balimas.
- 1961. *Pelajaran Agama Hindu Bali II*. Denpasar: Pustaka-Balimas.
- 1968. *Sejarah dan Falsafah Agama Hindu Bali, jilid I, Bagian Agama Bali*. Denpasar: Pustaka-Balimas.
- 1969. *Pusaka Agama Hindu Bali*. Denpasar: Pustaka Balimas.
- tt. *Tata Susila Penganut Hindu Bali dan Siwa-Budha Bhineka Tunggal Ika*. Denpasar: Pustaka-Balimas.
- 1973. *Riwayat Hidup I Gusti Bagus Sugriwa*. Denpasar (ketikan stensilan)

-----2002. Siwa-Budha Bhinneka Tunggal Ika. Denpasar:
Yayasan Dharma Sastra.
-----tt. Dewa Yajnya. tt: tp (masih dalam tulisan tangan).
Sura, I Gede. Tt. *Riwayat Hidup I Gusti Bagus Sugriwa* (makalah).
Westa, I Wayan. 2000. *Sugriwa Jembatan Generasi Baru Bali*
(dalam majalah Sarad). Denpasar: Sarad.

Daftar Pustaka

Ida Wayan Oka Granoka

- Andrea Acri and Alexandra Wentz. 2022. *A Buddhist Bhairava? Kṛtanagara's Tantric Buddhism in Transregional Perspective*. *Jurnal Entangled Religion* (DOI: 10. 4586/er 13.2022.9653).
- Granoka, Ida Wayan. 1978. *Geguritan Mayadanawa: Alih Aksara dan Alih Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Granoka, Ida Wayan. 1982. *I Gusti Bagus Sugriwa: Peranannya dalam Pembinaan Bahasa Bali Melalui Medan Pendidikan Bahasa*. (Skripsi Sarjana Sastra Bali).
- Granoka, Ida Wayan, dkk. 1985. *Kamus Bali Kuno-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Granoka, Ida Wayan, dkk. *Tata Bahasa Bali*. Denpasar: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud.
- Granoka, Ida Wayan, dkk. 1989. *Sastra Yantra Karya Anak Agung Istri Biang Agung*. 1989. Denpasar: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan, Bali. Depdikbud.
- Granoka, Ida Wayan. 2000. *Perburuan ke Prana Jiwa: Perburuan Seorang Ida Wayan Oka Granoka*. Denpasar: Percetakan Bali.
- Granoka, Ida Wayan. 2007. *Reinkarnasi Budaya*. Denpasar: Perguruan Musik Maga Bajra Sandhi Yuganadalkpa.
- Granoka, Ida Wayan. tt. *Dasar-Dasar Analisis Bentuk Sastra Paletan Tembang*. Program Studi Sastra Bali, Fakultas Sastra, Universitas Udayana.

- James Mallinson and Péter-Daniel sZántó. 2021. *The Amṛtasiddhi and Amṛtasiddhimūla the Earliest Text of the Haṭhayoga Tradition*. EFEO.
- Kern, H. 1919. *Het Oud-Javaansche Lofdich Nagarakṛtagama van Prapañca*. Martinus Nijchoff.

Tentang Penulis

I Nyoman Rema

Peneliti pada Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Tertarik pada studi epigrafi Bali, berusaha belajar konservasi naskah prasasti, naskah lontar, menulis lontar, dan mengenal huruf Kawi dan Bali sebagai upaya mempermudah membaca naskah prasasti dan lontar. Selain itu penulis juga sedang belajar dan berusaha mencari kolaborator dalam penulisan ilmiah pada bidang epigrafi dan filologi.

Putu Eka Guna Yasa

Pengajar dan peneliti di Program Studi Sastra Bali, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana. Ia memiliki minat dalam studi sejarah aksara, bahasa, dan sastra (teks) Bali/Jawa Kuno/Sanskerta. Saat ini, Guna sedang menempuh pendidikan doktoral di Echole Pratique des Hautes Etudes, Paris, Perancis.



Puri Kauhan Ubud

ပျက်စယမာရ်ဂျာဇာနီ

www.purikauhanubud.org

email

info@purikauhanubud.org

facebook

Yayasan Puri Kauhan Ubud

youtube

Puri Kauhan Ubud TV

IG

purikauhanubud

ISBN 978-624-96483-1-6



9

786349

648318